



**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF LARANGAN DAN  
IZIN DALAM DRAMA JEPANG *KAZOKU GEMU*  
(Kajian Pragmatik)**

家族ゲームにおける支持的発話の禁止や許可の丁寧さ

**Skripsi**

**Oleh :**

**Dwi Tiara Lestari  
NIM 13050113120018**

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF LARANGAN DAN  
IZIN DALAM DRAMA JEPANG *KAZOKU GEMU***

**(Kajian Pragmatik)**

家族ゲームにおける支持的発話の禁止や許可の丁寧さ

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Dwi Tiara Lestari

NIM 13050113120018

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Larangan dan Izin dalam Drama Jepang *Kazoku Gemu*” yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Skripsi ini dihasilkan dengan melakukan penelitian dan bimbingan. Penulis juga menyatakan, bahwa penulis tidak meniru penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul, hanya mengambil beberapa kutipan sebagai referensi seperti yang tertera pada daftar pustaka pada penelitian ini.

Semarang, 18 Desember 2017

Penulis

Dwi Tiara Lestari

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing

Reny Wiyatasari, S. S., M. Hum  
NIP. 197603042014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Larangan dan Izin dalam Drama Jepang *Kazoku Gemu*” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 28 Desember 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum  
NIP. 197603042014042001

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S., M. Hum  
NIP. 19860909012015012018

Anggota II

S.I. Trahutami, S.S., M. Hum  
NIP. 197401032000122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum  
NIP. 195903071986031002

## **MOTTO PERSEMBAHAN**

Barang siapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan

*memudahkan baginya jalan ke Surga*

*-(H.R Ibnu Majah & Abu Dawud )-*

*Terkadang dalam banyak keterbatasan, kita harus bersabar menunggu rencana terbaik datang,*

*sambil terus melakukan apa yang bisa dilakukan*

*-Tere Liye-*

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Larangan dan Izin dalam Drama Jepang *Kazoku Gemu*”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapat banyak bantuan dari pihak-pihak yang terkait. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, waktu, masukan, saran, dan kritik, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd, M. Hum., selaku dosen wali. Terima kasih atas segala arahan dan kebaikan yang telah diberikan.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih telah membagikan ilmu yang sangat bermanfaat selama ini.

6. Kedua Oangtua Alm. Ayah dan Ibu, Kakak, dan juga saudara. Terima kasih atas doa dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
7. Sifa, Yeni, Dhanur, Desi, Nita. Terima kasih sudah menjadi sahabat terdekat yang selalu memberikan canda, tawa, dan dukungannya selama ini.
8. Ridwan Saputra. Terima kasih sudah menjadi pendengar dan penyemangat dari awal skripsi ini ditulis hingga selesai.
9. Teman-teman Sastra Jepang 2013. Terima kasih atas kekompakan yang selalu terjalin hingga saat ini.
10. Semua pihak yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis lain yang akan mengambil tema serupa dan bermanfaat bagi pembaca. Sebagaimana penulis yang mendapatkan pelajaran berharga selama penyusunan skripsi ini.

Semarang, 18 Desember 2017

Penulis

Dwi Tiara Lestari



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
ABSTRACT .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.2 Tujuan Penelitian .....	8
1.3 Ruang Lingkup .....	8
1.4 Metode Penelitian .....	8
1.4.1 Tahap Penyediaan Data .....	9
1.4.2 Tahap Analisis Data .....	9
1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	10
1.5.2 Manfaat Praktis .....	10
1.6 Sistematika Penulisan .....	10

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Pragmatik .....	14
2.2.2 Tindak Tutur.....	15
2.2.3 Tindak Tutur Direktif.....	21
2.2.4 Konteks .....	25
2.2.5 Kesantunan.....	27
2.2.6 Budaya Kesantunan Masyarakat Jepang.....	33
2.2.7 Sinopsis Drama <i>Kazoku Gemu</i> .....	35

### **BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

3.1 Tuturan-tuturan Direktif yang Terdapat dalam Drama <i>Kazoku Gemu</i> .....	37
3.1.1 Tindak Tutur Larangan yang Terdapat pada Drama <i>Kazoku Gemu</i> .....	37
a. Penanda lingual <i>~na</i> .....	38
b. Penanda lingual <i>~dame</i> .....	48
c. Penanda lingual <i>~tewaikemasen/ tewaikenai</i> .....	54
3.1.2 Tindak Tutur Izin yang Terdapat pada Drama <i>Kazoku Gemu</i> .....	55
a. Penanda lingual <i>~temoii</i> .....	55
b. Penanda lingual <i>~yoroshii</i> .....	64
c. Penanda lingual <i>~temokamawanai</i> .....	67
3.2 Kesantunan Tindak Tutur Direktif yang Terdapat dalam Drama <i>Kazoku Gemu</i> ..	70

3.2.1 Kesantunan Tindak Tutur Larangan yang Terdapat dalam Drama *Kazoku*

*Gemu*.....71

a. Tindak tutur larangan yang memenuhi maksim.....73

b. Tindak tutur larangan yang melanggar maksim.....82

3.2.2 Kesantunan Tindak Tutur Izin yang Terdapat pada Drama *Kazoku*

*Gemu*.....88

a. Tindak tutur izin yang memenuhi maksim.....88

b. Tindak tutur izin yang melanggar maksim.....96

**BAB IV KESIMPULAN**

4.1 SIMPULAN .....103

4.2 SARAN.....106

*YOUSHI*.....107

DAFTAR PUSTAKA.....110

LAMPIRAN.....112

BIODATA PENULIS .....131

## DAFTAR SINGKATAN

mod : modalitas

par : partikel

PA : partikel akhir/ shuuji

## ABSTRACT

*Lestari Dwi Tiara, 2017. "Kesantunan Tindak Tutur Direktif Larangan dan Izin dalam Drama Jepang Kazoku Gemu". Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Reny Wiyatasari, S.S M. Hum.*

*The main matter of this research are : 1. How are the directives speech acts forbids and permits from dramas Kazoku Gemu with meaning of command and request ?. 2. How are the directives speech acts forbids and permits politeness with meaning of command and request ini Kazoku Gemu's dramas ?*

*The purpose of this research are : 1. To describe about the Japanese speech language with meaning of command and request in Kazoku Gemu's dramas. 2. To describe about politeness Japanese speech language with meaning of command and request speech acts in Kazoku Gemu's dramas. The data are collected from the dramas Kazoku Gemu. Analyzed data are 23 speech. The collecting data is done with simak method wich are rekam then catat method in specific. Method of data analysis used is konstektual method. Method of presentation of the result of analysis used is informal method. Data were analyzed by using complication theory of Iory and Namatame as reference to analyze the speech acts meaning, and theory Leech to Nadar used to analyze the politeness.*

*Keywords : speech acts, direvtive, politeness*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam masyarakat agar dapat saling bertukar informasi baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat menimbulkan saling mengerti antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi sangat diperlukan oleh setiap manusia. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja, tetapi linguistik itu menyangkut bahasa pada umumnya. Bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain, hal tersebut akan di teliti di dalam ilmu linguistik.

Linguistik memiliki beberapa cabang diantaranya adalah pragmatik. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut *goyouron* (語用論). J. M. W. Verhaar (2001: 14) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antar penutur dan pendengar, dan sebagai pengacu tanda- tanda bahasa pada hal- hal ‘ekstralingual’ yang dibicarakan. Hal- hal ekstralingual meliputi konteks yang melatarbelakangi suatu pembicaraan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya yang melibatkan suatu konteks yang berpengaruh terhadap tuturan yang dikatakan oleh penutur. Dengan mempelajari pragmatik, pendengar dapat lebih mengerti maksud dari ucapan yang diutarakan oleh penutur. Pragmatik sangat erat kaitannya dengan suatu konteks untuk memahami sebuah makna dari tuturan.

Leech (1983: 22) konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, yang menyertai dan mewadahi peraturan tertentu. Melalui pemahaman tersebut, maka dalam konteks akan dijelaskan sebagai latar belakang yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur ketika terjadinya sebuah tuturan. Konteks juga sangat membantu penutur dalam menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur agar dapat diketahui maksud dari penutur itu sendiri. Jadi, konteks dapat dikatakan sebagai latar belakang yang memunculkan sebuah peristiwa tutur.

Bentuk komunikasi secara pragmatik disebut tindak tutur. Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *gengokoudou* (言語行動) . Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud dibalik tuturan tersebut. Tuturan merupakan kalimat yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi. Di dalam kehidupan sehari-hari, semua orang tidak akan terlepas dari tindak tutur. Austin (1962: 108) membagi tindak

tutur menjadi tiga yaitu tindak lokusi (*hatsuwa kouji*), tindak ilokusi (*hatsuwanai kouji*), dan tindak perlokusi (*hatsuwa baikai kouji*). Menurut Ibrahim (1993: 115) tindak lokusi merupakan tindak mengatakan sesuatu, tindak ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu, dan mencakup tindakan- tindakan seperti bertaruh, berjanji, menolak, dan memesan. Sedangkan tindak perlokusi merupakan tindakan yang menghasilkan efek tertentu pada pendengar seperti, meyakinkan, melukai, menakut- nakuti, dan membuat tertawa.

Yule (1996: 92-94) mengklasifikasikan tindak tutur kedalam 5 jenis, yaitu deklarasi (*sengenteiki*), representatif (*hangenteiki*), direktif (*shijiteiki*), komisif (*genmeiteiki*), dan ekspresif (*hyoushutsu teiki*). Dalam penelitian ini peneliti memilih tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin dalam bahasa Jepang. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Penulis dalam penelitian ini tertarik mengkaji tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin karena dalam pembelajar bahasa Jepang, ada beberapa penanda yang digunakan dalam makna larangan maupun izin. Walaupun maksudnya sama, tetapi terdapat perbedaan dalam cara penggunaannya. Larangan adalah tuturan yang membuat mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang diucapkan oleh penutur. Sedangkan izin adalah suatu tuturan yang meminta kesediaan mitra tutur untuk memenuhi keinginan yang dikatakan oleh penutur.



Masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari tindak tutur karena tindak tutur sangat diperlukan untuk berkomunikasi. Selain tindak tutur, masyarakat juga harus memperhatikan nilai-nilai kesantunan yang berlaku, agar dalam menyampaikan sebuah tuturan tidak akan membuat lawan bicara menjadi tersinggung. Kesantunan juga akan membuat kenyamanan bagi penutur dan mitra tutur di dalam berkomunikasi. Berikut merupakan contoh kesantunan dalam tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin dalam bahasa Jepang.

Sensei : 友達が 1 人もいない。家族からも見放されている。それがお前の現実だ。だったら、お前が変わるしかないんだよ。立て  
*Tomodachi ga hitori mo inai. Kazoku kara mo mihanasarereiru. Sore ga omae no genjitsu. Dattara, omae ga wakarushikanaindayo. Tate*  
'Kau bahkan tidak punya satu teman pun. Keluargamu menelantarkanmu. Inilah kenyataan. Bila begitu, pilihanmu hanyalah berubah. Berdiri '

Shigeyuki : でも  
*Demo*  
'Tapi'

Sensei : あしたになっても涙が出るならそのときは俺と一緒に泣いてやる。俺がいる。俺がお前を変えてみせる。もう泣くな  
*Ashita ninattemo namigaderunara sonotoki wa boku ga isshoni naiteyaru. Boku ga iru. Boku ga omae o kaetemiseru. Mou nakuna*  
'Bila air matamu keluar lagi besok, saat itu kita akan menangis bersama. Aku akan buktikan bahwa kau bisa berubah. Jangan menangis'  
(*Kazoku Gemu*, episode 3 menit 39:18)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif dengan makna larangan yang terdapat pada tuturan Sensei yang ditandai dengan penanda lingual *~na* yang melekat pada verba *nakuna* yang berasal dari kata *naku* 'menangis'. *Naku* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~na* menjadi *nakuna*. Tuturan tersebut

bermaksud untuk melarang mitra tutur (Shigeyuki) untuk jangan menanggapi kejadian yang sedang dialaminya. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan, karena penutur dapat memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada saat Shigeyuki kehilangan semangat karena terkena kasus *ijime* ‘penindasan’ di sekolahnya, Sensei memiliki rasa kepedulian dengan cara menyemangati Shigeyuki untuk dapat kembali bangkit dan Sensei juga selalu bersedia membantu jika suatu saat Shigeyuki membutuhkan bantuan. Tuturan tersebut diukur menggunakan skala otoritas, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun, karena Sensei di dalam tuturannya bermaksud untuk memberikan dorongan agar Shigeyuki bersemangat kembali. Sebagai guru, ia tidak menginginkan muridnya berada dalam kesulitan.

Shigeyuki : 先生  
授業 あしたにしてもらってもいいですか?  
*Sensei*  
*Jugyou ashita ni shite morattemoii desuka ?*  
 ‘Sensei’  
 ‘Dapatkah kita belajarnya besok saja ?’

Sensei : 別にいいけど  
*Betsu ni ii kedo*  
 ‘Iya tidak masalah untukku’

Shigeyuki : ちょっと用を思い出したので  
 いきます  
*Chotto you wo omoidashitanode*  
*Ittekimasu*  
 ‘Aku baru saja mengingat sesuatu’  
 ‘Aku pergi’

(*Kazoku Gemu*, episode 5 menit 22: 53)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif dengan makna meminta izin, yang terdapat pada tuturan Shigeyuki dengan adanya penanda lingual *~temoii* yang melekat pada verba *morattemoii* yang berasal dari kata *morau* ‘dapat’. *Morau* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahan bentuk ke dalam *~temoii* adalah *morattemoii*. Penutur

(Shigeyuki) meminta izin kepada mitra tutur (Sensei) untuk mengundur les privatnya, karena ia ingin pergi ke rumah temannya (Shinjiro) untuk menyelesaikan masalahnya. Tuturan tersebut memenuhi maksim kedermawanan karena memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan yang bergaris bawah di atas, apabila diukur menggunakan skala otoritas merupakan tuturan yang santun. Shigeyuki bermaksud untuk meminta izin kepada Sensei, agar ia bisa menyelesaikan masalahnya dengan Shinjiro. Sensei selalu memberikan saran kepada Shigeyuki untuk segera menyelesaikan masalahnya dengan Shinjiro, agar hubungan pertemanan mereka kembali utuh seperti sebelumnya.

Sebuah tindak tutur tidak akan terlepas dari kesantunan yang berlaku di dalam masyarakat. Sebuah tuturan harus diucapkan dengan melihat faktor kepada siapa kita bertutur, tentunya dengan memilih tuturan menggunakan bahasa yang tepat. Misalnya, ketika sedang bertutur dengan mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi, tentunya harus menggunakan bahasa yang lebih sopan. Dengan memperhatikan kesantunan, akan lebih mudah membina komunikasi antar sesama. Untuk mengukur peringkat kesantunan dalam sebuah tuturan, perlu diperhatikan skala kesantunan. Leech (2011: 194- 200) mengemukakan sebagai berikut :

- a. *Cost- benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan.
- b. *Optionality scale* atau skala pilihan.
- c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan.
- d. *Authority scale* atau skala keotoritasan.
- e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan membahas tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin yang terdapat dalam drama Jepang *Kazoku Gemu*. Penulis akan meneliti wujud tindak tutur direktif dengan melihat konteks yang ada pada setiap tuturan. Penulis juga akan meneliti kesantunan dalam sebuah tuturan, baik yang memenuhi maupun melanggar maksim dengan melihat skala kesantunannya. Drama *Kazoku Gemu* adalah drama yang menceritakan tentang anak SMP yang bernama Shigeyuki yang memiliki masalah di sekolahnya karena kasus *ijime* ‘penindasan’ dan juga menceritakan berbagai persoalan yang ada di dalam sebuah keluarganya.

Peneliti memilih drama *Kazoku Gemu* sebagai sumber data, karena drama ini sudah sangat populer dan drama ini juga memenuhi penelitian, sebab terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tuturan direktif yang mengandung makna larangan dan izin.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin dalam drama *Kazoku Gemu* ?
2. Bagaimana kesantunan yang terdapat dalam tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin dalam drama *Kazoku Gemu* ?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin dalam drama *Kazoku Gemu*.
2. Mendeskripsikan kesantunan yang terdapat dalam tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin dalam drama *Kazoku Gemu*.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Berdasarkan masalah yang ada perlu dibuat batasan masalah. Hal ini ditujukan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas. Tindak tutur diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu, deklarasif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti tentang tindak tutur direktif saja dengan makna larangan dan izin, serta membahas kesantunan yang ada dalam tindak tutur direktif baik yang memenuhi maupun melanggar maksim.

## **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang memfokuskan pada bidang pragmatik. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu, 1) Tahap penyediaan data, 2) Tahap analisis data, 3) Tahap penyajian hasil analisis data.

### **1.4.1 Tahap Penyediaan Data**

Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Mahsun (2005: 92), metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Langkah pertama yang dilakukan diawali dengan teknik rekam, yaitu dengan mengunduh drama dan transkrip dialog *Kazoku Gemu* di internet. Kemudian penulis mencatat tuturan direktif yang mengandung makna larangan dan izin.

### **1.4.2 Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16), analisis kontekstual adalah cara menganalisis dengan cara memperhitungkan dan mengaitkan konteks- konteks yang ada, meliputi penutur dan mitra tutur, waktu, tempat, dan situasi tutur. Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan konteks dengan tuturan-tuturan yang ada untuk menganalisis data. Berikut tahap yang dilakukan dalam analisis data .

1. Memilih tuturan yang akan dianalisis dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lalu memberikan gloss pada tuturan tersebut.
2. Analisis dilakukan dengan mengaitkan konteks dengan tuturan.
3. Menjelaskan tuturan direktif yang mengandung makna larangan dan izin dengan melihat penanda lingual yang ada.
4. Menjelaskan kesantunan yang ada dalam tindak tutur direktif sesuai dengan teori Leech.

### **1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap penyajian data dilakukan dengan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) menyatakan bahwa, metode informal adalah peneliti menyajikan hasil penelitian dengan kata- kata biasa saja atau kata- kata yang mudah dipahami.

## **1.5 Manfaat penelitian**

Manfaat yang didapat pada penelitian ini ada dua yaitu. 1) Manfaat teoritis, 2) Manfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan pengetahuan mengenai tindak tutur direktif khususnya dengan makna larangan dan izin.
2. Memberikan pengetahuan tentang teori kesantunan berbahasa.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat dijadikan masukan bagi penelitian yang sejenis yaitu, mengenai kesantunan dalam tindak tutur direktif.
2. Bagi pembaca menambah pengetahuan tentang ilmu linguistik dibidang pragmatik.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini.

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori yang memaparkan pengertian pragmatik, tindak tutur, tindak tutur direktif, konteks, kesantunan, budaya kesantunan, dan sinopsis drama *Kazoku Gemu*.

Bab III Pembahasan, bab ini membahas analisis tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin serta membahas kesantunan yang ada di dalam setiap tuturan.

Bab IV Kesimpulan dan Saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan tinjauan pustaka yang memiliki tema yang sesuai dengan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuha Azizah (2017) Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan Senki” mendeskripsikan tentang makna tindak tutur direktif yang terdapat pada komik Arslan Seki yang dilihat dari prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Dalam penelitian ini Nuha menemukan lima makna dalam komik Arslan Senki yaitu, tuturan imperatif makna memerintah atau *meirei* dengan penanda lingual ~ *na* dan ~ *nasai*, tindak tutur imperatif meminta atau *irai* dengan penanda lingual ~ *kudasai*, ~ *itadaku* dan tanpa penanda lingual, tindak tutur imperatif bermakna mengajak atau *kyouka* dengan penanda lingual ~ *de (mo) yoroshii*, ~ *mashouka*, dan ~ *mashou*, tindak tutur meminta izin atau *kyoka* dengan penanda lingual ~ *yoroshii* dan tindak tutur melarang atau *kinshi* dengan penanda lingual ~ *te wa ikemasen*. Dengan menggunakan prinsip teori Leech, Nuha menemukan data yang mematuhi maksim kearifan dan data yang melanggar maksim kedermawanan dan maksim kesepakatan.

Selain itu ditemukan juga penelitian oleh Narisvari Puspa Hapsari (2017) Universitas Diponegoro dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel Ringan Boku Wa Tomodachi Ga Sukunai Volume 1-3” mendeskripsikan tentang berbagai

macam tindak tutur direktif dan makna tuturan yang terdapat di dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini Narisvari menemukan tuturan tindak tutur direktif dengan makna memerintah (*meirei*), tindak tutur direktif dengan makna permohonan (*irai*), tindak tutur direktif dengan makna larangan (*kinshi*), dan tindak tutur direktif dengan makna izin (*kyoka*). Verba yang muncul pada tuturan penelitian ini yaitu, ~ *e*, ~ *ro*, ~ *shiro*, ~ *te*, ~ *te kure*, ~ *nasai*, ~ *na*, ~ *dame da*, dan ~ *kamawanai*.

Selain dua penelitian di atas, tindak tutur direktif juga diteliti oleh Made Mahadipa Budi Satria (2017) Universitas Diponegoro dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Berpartikel Akhir Pada Drama Jepang Dragon Zakura” mendeskripsikan tentang berbagai macam tindak tutur direktif berpartikel akhir yang terdapat dalam drama Dragon Zakura dan meneliti makna tindak tutur direktif berpartikel akhir yang terdapat dalam drama Dragon Zakura. Dalam penelitian ini Made menemukan sebanyak 64 data dengan 10 jenis tindak tutur direktif berpartikel akhir yaitu, tindak tutur direktif perintah berpartikel akhir *yo*, *zo*, *ze*, dan *ne*, tindak tutur permintaan berpartikel akhir *yo*, *zo*, *kana*, serta tindak tutur larangan berpartikel akhir *yo*, *ne*, *zo* dengan makna dan nuansa yang berbeda-beda tergantung dari konteks pada percakapan dan partikel akhir yang melekat pada tuturan tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dijabarkan di atas, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini penulis hanya menganalisis tindak tutur direktif bermakna larangan dan izin, serta memfokuskan kesantunan dengan mengaitkannya pada teori skala kesantunan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pragmatik

Linguistik memiliki beberapa cabang, salah satunya adalah pragmatik. Bambang Kaswanti Purwo (1984: 16) pragmatik yaitu tindakan aliran struktural yang melucuti kalimat yang pada hakikatnya berkonteks, dan yang pada hakikatnya ada karena digunakan di dalam komunikasi. J.W.M. Verhaar (2001: 14) pragmatik yaitu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antar penutur dan pendengar, dan sebagai pengacu tanda-tanda bahasa pada hal-hal ‘ekstralingual’ yang dibicarakan.

Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Jacob L. Mey (1983) mendefinisikan sosok pragmatik itu sebagai berikut “*Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society*” yaitu ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia, pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut *Goyouron* (語用論). Definisi pragmatik atau *goyouron* menurut pandangan ahli linguistik Jepang ( Hayashi, 1990, hal : 171 ) adalah

言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論  
と言える。

*Gengo to sorega tsukawareru bamen, joukyou to no kanren wo rirontekini  
atsukau no ga goyouron to ieru*

‘Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang membahas secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut.’

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan sebuah tuturan yang tidak dapat terlepas dari konteksnya. Dalam mempelajari pragmatik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mempelajari konteks dan makna yang terdapat dalam tuturan.

### 2.2.2 Tindak Tutur

Pada saat menuturkan sesuatu, terdapat maksud yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menyampaikan suatu tuturan, perlu dilihat berdasarkan faktor yang meliputinya, seperti :

1. Dengan bahasa apa ia harus bertutur
2. Kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya
3. Dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan
4. Kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Rustono (1999: 24) mengemukakan bahwa aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Austin (dalam Gunarwan 1994: 43) yang menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Di samping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respon dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah

tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur.

Austin (dalam Abdul Syukur Ibrahim 1992: 106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujaran sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktifitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain. Koizumi (1993: 332- 333) memaparkan tindak tutur sebagai berikut:

言語伝達において、話し手は聞き手に発話を通してある情報を与えるだけでなく。その発話のもつ発話行為によって、聞き手にある働きかけをしているのである。

*Gengodontatsu ni oite, hanashi te wa kiki te ni hatsuwa wo tooshite aru jouhou wo ataeru dake denaku. Sono hatsuwa no motsu hatsuwa kou ni yotte, kiki te ni aru hataraki kake wo shite iru node aru.*

‘Dalam transmisi bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi saja kepada mitra tutur. Tetapi setiap ujaran memiliki maksud tertentu agar mitra tutur melakukan hal yang diinginkan oleh penutur.’

Dalam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan yang di dalamnya memiliki suatu tindakan berupa maksud tertentu agar mitra tutur dapat memahami maksud yang diucapkan oleh penutur. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain :

1. Tindak lokusioner (lokusi)
2. Tindak ilokusioner (ilokusi)
3. Tindak perlokusi

Dengan pengertian sebagai berikut :

1. Tindak lokusi atau *hatsuwakoui* (発話行為)

Tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi tuturan tanganku gatal misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Contoh :      頭が痛い  
                  *Atama ga itai*  
                  ‘Kepalaku sakit’

Tuturan tersebut hanya memberitahu kepada mitra tutur bahwa kepalanya sedang sakit, tanpa memiliki maksud lain dibalik tuturannya. Pada saat menuturkan hal tersebut, saat itu juga penutur sedang merasakan sakit di kepalanya.

2. Tindak ilokusi atau *hatsuwanaikoui* (発話内行為)

Tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tuturan tanganku gatal diucapkan penutur bukan semata-mata hanya untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat diturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur. Namun lebih dari itu, bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan

dengan rasa gatal pada tangan penutur. Misalnya, mitra tutur mengambilkan balsem.

Contoh :       あさっては試験です  
                  *assate wa shiken desu*  
                  ‘Besok lusa ada ujian’

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada semua muridnya dikelas. Tuturan tersebut tidak hanya memberitahu bahwa besok lusa akan ada ujian. Tetapi, juga memiliki maksud lain dalam tuturannya yaitu mengharapkan agar semua muridnya belajar dengan baik untuk mengikuti ujian pada lusa mendatang.

3. Tindak perlokusi atau *hatsuwabaikaikoui* (発話媒介行為)

Tindak menumbuh *effect* ‘pengaruh’ kepada mitra tutur. Tuturan tanganku gatal dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Contoh :       動くと撃つぞ  
                  *Ugokuto utsuzo*  
                  ‘Jika bergerak akan aku tembak’

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang penjahat kepada. Di lihat dalam ilokusinya, tuturan tersebut memiliki maksud untuk memperingati agar mitra tutur tidak bergerak. Dari segi perlokusinya, tuturan tersebut bermaksud untuk membuat mitra tutur takut dengan ancaman penjahat tersebut.

Yule (1996: 92-94) mengklasifikasikan tindak tutur kedalam 5 jenis yaitu :

1. Tindak tutur deklarasi atau *sengenteki* (宣言的)

Tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Penutur harus memiliki peran institusional khusus dalam konteks khusus untuk menampilkan sesuatu.

Tindak tutur deklarasi meliputi penamaan, proklamasi, dan lain sebagainya.

Contoh :        明日から来ないでもらえるかな  
                    *Ashita kara konai de moraeru kana*  
                    ‘Mulai besok tidak perlu datang lagi’

Tuturan di atas dituturkan oleh pemilik toko kepada pegawainya, karena telah melakukan kesalahan dalam bekerja. Tuturan tersebut bermaksud untuk memecat karyawannya dan meminta karyawannya agar tidak kembali lagi bekerja disini besok.

2. Tindak tutur representatif atau *hangenteki* (半減的)

Tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan.

Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.

Contoh :        雨が降っている  
                    *Ame ga futteiru*  
                    ‘Hujan sedang turun’

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberitahukan sebuah fakta cuaca, yaitu hujan yang sedang turun. Tuturan tersebut merupakan suatu kebenaran dengan melihat kondisi sebenarnya yang sedang berlangsung.

3. Tindak tutur ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的)

Tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa



pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaran, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan.

Contoh :        ありがとうございます  
                  *Arigatou gozaimasu*  
                  ‘Terima kasih’

Tuturan tersebut bermaksud untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Tuturan tersebut merupakan ungkapan kegembiraan penutur terhadap mitra tutur yang sudah meringankan bebannya.

4. Tindak tutur direktif atau *shijiteki* (支持的)

Tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi permintaan, permohonan, larangan, dan sebagainya.

Contoh :        今、窓を閉めなさい!  
                  *Ima, mado wo shimenasai !*  
                  ‘Tutuplah jendela sekarang !’

Tuturan tersebut bermaksud untuk meminta mitra tutur melakukan hal yang diinginkan oleh penutur. Dengan tuturan tersebut, penutur berharap bahwa mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai yang diinginkannya yaitu bersedia untuk menutup jendela.

5. Tindak tutur komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk melibatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Contoh : 私は約束を守る  
*Watashi wa yakusoku wo mamoru*  
'Saya akan menepati janji'

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan pernyataan dengan sebuah janji.

Tuturan ini tidak hanya bermaksud untuk berjanji saja dalam lisan, tetapi mitra tutur juga berharap agar apa yang diucapkan harus benar-benar dilakukan.

### 2.2.3 Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1993: 27) berpendapat bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Yule (2006: 93) tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, izin dan larangan. Seorang linguist Jepang, Koizumi (1993: 337) dalam bukunya juga mengatakan:

話し手か、聞き手にある行為とさせようと試みる。[命令、以来、質問、お願いなど]

*Hanashiteka, kikite ni aru koui wo saseyou to kokoromiru. (meirei, irai, shitsumon, onegai nado)*

'Pembicara meminta lawan bicaranya untuk melakukan suatu tindakan. (memerintah, meminta, bertanya, memohon dan lain- lain).'

Berdasarkan teori- teori yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang di dalam tuturannya mengandung maksud untuk meminta seseorang melakukan sesuatu yang menjadi keinginan penutur.

Menurut Namatame (1996:102-121) di dalam bukunya *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen*, bentuk tindak tutur direktif ada bermacam- macam, yaitu :

1. Menunjukkan perintah atau *meirei*

Tuturan yang digunakan untuk mengutarakan sebuah perintah yaitu: ~e/~ro/~yo, ~ou/~you/~saseru/ ~seru, ~kudasai, ~nasai, ~tamae, ~goran, ~naika, ~youni, ~mashou, dan ~beshi. Contoh:

Contoh: 早く行け!  
*Hayaku Ike!*  
'Cepat pergi!'

2. Menunjukkan permintaan atau *irai*

Tuturan yang digunakan untuk mengutarakan permintaan yaitu: ~kudasai, ~te kure, ~te morau, ~te itadakeru, ~onegai, ~choudai, dan ~hoshi.

Contoh: ここにお名前お書きください  
*Koko ni onamae okaki kudasai*  
'Tolong tuliskan nama anda disini'

3. Menunjukkan larangan atau *kinshi*

Tuturan larangan digunakan untuk menyatakan larangan untuk melakukan suatu perbuatan, yang termasuk dalam larangan atau kinshi adalah: ~nai dan ~V ru na.

Contoh: 車道を歩くな!  
*Shadou wo arukuna!*  
'Jangan berjalan di lintasan mobil!'

#### 4. Menunjukkan izin atau *kyoka*

Tuturan direktif izin digunakan untuk menyatakan izin ketika akan melakukan suatu perbuatan, yaitu: *~te mo ii*, *~sasemashou*, dan tuturan berpredikat *yurusu* & *kyokasuru*.

Contoh: ここに置いてもいいですか?

*Koko ni oite mo ii desuka?*

‘Bolehkan saya letakkan ini disini?’

Berbeda dengan pendapat Namatame, penanda lingual *kinshi* (larangan) menurut Iori (2000: 161- 163) dalam buku *Nihongo Bunpou Handobokku* adalah :

##### 1. Bentuk *~な*

*Na* sering dipakai pada ragam bahasa lisan yang biasanya diucapkan oleh laki-laki untuk menyatakan sebuah larangan yang terkesan kasar dalam penyampaiannya. Partikel *na* selalu diikuti dengan verba bentuk kamus (*Vru*).

Contoh: おい、田中、おれの電話を勝手に使うな。

*Oi, Tanaka, ore no denwa o katte ni tsukauna.*

‘Hei, Tanaka, jangan gunakan telfon itu tanpa izin.’

##### 2. Bentuk *~だめ*

*Dame* adalah sebuah penanda lingual yang menyatakan larangan dan bersifat nonformal yang biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari.

Contoh: 君は行ってはだめよ。

*Kimi wa itte wa dame yo.*

‘Kamu tidak usah pergi.’

3. Bentuk ~てはいけません/ ~てはいけない

*Tewaikenai* merupakan verba yang menyatakan bentuk larangan yang tidak boleh dilakukan berdasarkan keperluan, kewajiban dan keharusan dan disampaikan secara langsung kepada lawan bicara. *Tewaikenai* berasal dari verba *tewaikemasen* yang selalu diikuti dengan bentuk *Vte + waikenai*.

Contoh : この部屋で食事をしてはいけませんよ。  
*Kono heya de shokuji o shitewaikemasenyo.*  
'Jangan makan dikamar.'

Penanda lingual *kyoka* (izin) menurut iori (2000: 159- 160) yaitu :

1. Bentuk ~てもいい

*Temoii* adalah verba yang digunakan untuk meminta izin dengan bertanya kepada lawan bicara dalam situasi non formal . Verba *temoii* diikuti dengan kata kerja bentuk *~te + moii*.

Contoh : 君、今日はもう帰ってもいいよ。  
*Kimi, kyou wa moukaettemoiiyo.*  
'Bolehkah saya pulang hari ini.'

2. Bentuk ~よろしい

*Yoroshii* adalah verba yang digunakan untuk meminta izin pada saat situasi formal. Biasanya digunakan kepada mitra tutur yang posisi kedudukannya lebih tinggi daripada penutur.

Contoh : 少しよろしいですか？  
*Sukoshi yoroshii desuka ?*  
Bolehkah saya meminta waktu anda sebentar ?

### 3. Bentuk ~てもかまわない

*Kamawanai* digunakan pada situasi nonformal yang digunakan untuk mengizinkan yang biasanya diucapkan kepada lawan tutur yang sudah akrab. *Kamawanai* adalah kata kerja bentuk negatif dari kata *kamau*, *kamawanai* memiliki arti "tidak keberatan". *Kamawanai* diikuti kata kerja bentuk *~te + mo + kamawanai*.

Contoh : このパソコンは自由に使ってもかまわないですよ  
*Kono pasokon wa jiyuu ni tsukatte kamawanaidesuyo*  
'Silahkan pakai saja laptop itu sesukamu'

#### 2.2.4 Konteks

Dalam menelaah tindak tutur kita harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks ucapan / ungkapan. Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukan aspek- aspek yang sesuai atau relavan mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan. Tarigan (1990: 35) konteks adalah sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan pendengar serta menunjang interpretasi pendengar terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

Rahardi (2009: 21) konteks dalam sosok pragmatik terbagi menjadi dua macam yakni, konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosiatal.

1. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu.

2. Konteks sosial adalah konteks yang faktor penentunya adalah konteks yang faktor penentunya adalah *rank* ‘kedudukan’ dari anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Leech (1983: 22) konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi peraturan tertentu. Di dalam Kamus Linguistik, Kridaklasana (2008), konteks (*context*) memiliki 2 arti yaitu :

1. Aspek- aspek lingual fisik atau sosial yang kait- mengait dengan ujaran tertentu.
2. Pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, konteks atau コンテキスト memiliki pengertian sebagai berikut:

文における個々の語または個々の文の間の論理的な関係。続き具合。文の脈絡。コンテキスト。[前後の一から意味を判断する]。一般に、すじみち。脈絡。また、ある事柄の背景や周辺の状況。

*Bun ni oite koko no go mata wa koko no bun no aida no ronritekina kankei. Tsudzuki guai. Bun no myakuraku. Kontekusuto. (zengo no-kara imi wo handansuru). Ippan ni sujimichi. Myakuraku. Mata, aru kotogara no haikei ya shuuhun no jyoukyou.*

‘Konteks adalah kata- kata atau kalimat yang memiliki hubungan yang memiliki hubungan logis dengan pernyataan. Konteks dapat menentukan makna. Secara umum, konteks adalah keadaan yang melatar belakangin suatu keadaan sekitar.’

(<http://kotobank.jp/word/文脈>)

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian di atas, konteks adalah latar belakang komunikasi yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, serta sebagai

gambaran situasi dalam sebuah tuturan antara penutur dan mitra tutur. Konteks dimaksudkan agar pembicara dan pendengar bisa saling memahami maksud dari pembicaraan tersebut.

#### 2.2.5 Kesantunan

Chaer (2010: 11) dikatakan bahwa sebuah tuturan kesantunan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, sehingga tuturan itu memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur. Kesantunan berbahasa memiliki tujuan untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan dalam berinteraksi sosial (Leech: 1983).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah tindakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur yang memberikan pilihan yang meliputi memaksa atau membuat senang dan bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi. Kesantunan dalam berkomunikasi menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan karena apabila salah mengucapkan sesuatu saat berbicara akan membuat mitra tutur tersinggung ataupun marah. Hal tersebut, dapat menghambat hubungan kedekatan dan komunikasi yang sedang berlangsung.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, terdapat tingkatan bahasa yang digunakan. Ketika mengucapkan sesuatu kepada orang lain perlu adanya pemahaman tentang bahasa. Seperti ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang memiliki tingkat kesopanan yang baik. Untuk mengetahui sebuah tuturan yang diucapkan mematuhi atau melanggar, akan dibahas menggunakan prinsip kesantunan Leech, sebagai berikut :



Leech (dalam Rahardi 2002: 60- 66) terdapat 6 prinsip kesantunan yaitu :

1. Maksim Kebijaksanaan atau *kikubari no kouri* (気配りの公理)

Maksim yang membuat para peserta pertuturannya hendaknya berpegang pada sub pertama untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan sub kedua untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun.

Contoh :       あなたはうちに食事をしに来なくてはいけないね。  
                  *Anata wa uchi ni shokuji wo shi ni konakute wa ikenaine.*  
                  ‘Kamu harus datang dan makan malam bersama kami.’

Tuturan tersebut bermaksud mengundang mitra tutur untuk dapat makan malam bersama. Tuturan tersebut tampak dengan jelas bahwa penutur memenuhi sub kedua yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dengan mengajakannya makan bersama.

2. Maksim Kedermawanan atau *kandaisa no kouri* (寛大さの公理)

Maksim yang membuat para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain ini terjadi apabila memenuhi sub pertama yaitu dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan sub kedua yaitu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh :       A :       あなたの汚い服はどこですか？  
                  *Anata no kitanai fuku wa doko desuka?*  
                  ‘Baju kotormu dimana ?’  
              B :       だめですよ。明日私の洗濯する

*Dame desuyo. Ashita watashi no sentakusuru*  
'Jangan. Besok saya saja yang mencucinya'

Tuturan tersebut diucapkan penutur kepada temannya yang sudah memberikan izin untuk tinggal di rumahnya. Tuturan tersebut bermaksud untuk menghormati mitra tutur dengan meringankan bebannya untuk mencuci baju yang kotor. Penutur merasa tidak enak karena sudah merepotkan, sehingga ia berniat untuk membalas kebaikan temannya. Dalam tuturannya, penutur memenuhi sub kedua, yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain.

3. Maksim Penghargaan atau *zenin no kouri* (是認の公理)

Maksim yang menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Contoh :     あのケーキはおいしいです  
                  *Ano keki wa oishii desu*  
                  'Kuenya enak sekali'

Tuturan tersebut diucapkan oleh pembeli kepada koki yang membuat kue tersebut. Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan penghargaan berupa pujian kepada koki yang telah membuat kue dengan rasa yang enak.

4. Maksim Kesederhanaan atau *kenson no kouri* (謙遜の公理)

Maksim yang membuat peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contoh :     A :     やあ、けっこうなお宅ですなあ  
                                  *Yaa, kekkouna otaku desunaa*

‘Wah, rumah yang bagus ya’  
B : いや、粗末な普請です  
*Iya, somatsu na fushin desu*  
‘Tidak, hanya bangunan yang sederhana’

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan pujian atas rumah temannya yang sangat bagus. Tetapi, mitra tutur merendah dengan berkata bahwa rumah ini hanya bangunan biasa yang sederhana. Dalam tuturannya jelas sekali bahwa mitra tutur mengurangi pujian atas dirinya sendiri.

5. Maksim Permufakatan atau *doui no kouri* (同意の公理)

Maksim yang ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terjadi kemufakatan dan kecocokan diantara mereka, mereka akan dikatakan bersikap santun.

Contoh : A : 彼女の演奏はずばぬけていましたよ  
*Kanojo no ensou wa zuba-nukete imashitayo*  
‘Pertunjukannya (perempuan) luar biasa ya’  
B : ええ、ほんとにそうです  
*Ee, hontou ni sou desu*  
‘Iya, benar sekali’

Tuturan tersebut diucapkan saat sedang melihat sebuah pertunjukkan di teater. Tuturan tersebut bermaksud untuk meminta pendapat kepada mitra tutur atas apa yang diucapkan. Dalam tuturannya jelas sekali bahwa mitra tutur menyetujui apa yang diucapkan oleh penutur.

6. Maksim Kesimpatisan *kyoukan no kouri* (共感の公理)

Maksim yang diharapkan agar peserta tutur dapat memenuhi sub pertama, yaitu memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya dan menjauhi sub kedua dengan bersikap antipati terhadap orang lain, sebab akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

Contoh : あなたの猫が亡くなったと聞いて、本当にお気の毒に思  
います  
*Anata no neko ga nakunatta to kiite, hontou ni okino doku ni  
omoimasu*  
'Saya turut berduka cita atas meninggalnya kucingmu'

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan rasa kepedulian atas meninggalnya kucing yang dimiliki temannya. Dalam tuturannya, penutur sangat terlihat memaksimalkan kesimpatian terhadap mitra tutur.

Skala pengukur tingkat kesantunan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah skala pengukur kesantunan dari Leech (Rahardi, 66- 68) yaitu skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), skala pilihan (*optionality scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala keotoritasan (*authority scale*) dan skala jarak sosial (*social distance*).

1. *Cost- benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan tersebut.

Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan tersebut.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak atau leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. *Authority scale* atau skala keotoritasan

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak *rank rating* ‘peringkat sosial’ antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan cenderung akan semakin santun. Sebaliknya semakin dekat jarak perangkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan.

#### 2.2.6 Budaya Kesantunan Masyarakat Jepang

Dalam mempelajari bahasa Jepang, terdapat tingkatan ragam bahasa hormat (*keigo*). Ketika mengucapkan sesuatu kepada orang lain perlu adanya pemahaman tentang bahasa. Seperti, ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi. Masyarakat Jepang sangat dikenal dengan cara bertutur yang menunjukkan kerendahan hati.

Hal tersebut dijabarkan oleh Mizutani (1991: 3- 14) bahwa terdapat tujuh faktor yang menjadi tingkat kesantunan dalam masyarakat Jepang, yaitu :

1. Keakraban

Masyarakat Jepang ketika berbicara dengan orang asing atau orang yang pertama kali ditemui, biasanya menggunakan bahasa yang sopan. Tetapi, ketika berbicara dengan orang yang sudah memiliki hubungan yang dekat, biasanya menggunakan *futsuu* 'bentuk biasa'. Jadi, hubungan keakraban dalam masyarakat Jepang dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang digunakan dalam bertutur.

2. Umur

Ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua akan menggunakan bahasa yang memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi. Sedangkan, kepada orang yang sebaya akan menggunakan bahasa bentuk biasa yang menunjukkan hubungan kedekatan yang terjalin.

### 3. Hubungan Sosial

Penutur yang memiliki hubungan sosial yang lebih tinggi daripada mitra tutur, biasanya dalam berkomunikasi bebas menggunakan bahasa yang digunakan baik bahasa dalam bentuk sopan maupun biasa. Tetapi, bagi penutur yang kedudukannya lebih rendah daripada mitra tutur, biasanya menggunakan bahasa dalam bentuk sopan. Hubungan sosial dalam hal ini, misalnya seperti atasan kepada bawahan, guru kepada murid, dan senior kepada junior.

### 4. Status Sosial

Orang-orang Jepang yang memiliki kedudukan tertentu seperti bangsawan dan keluarga kerajaan akan menggunakan bentuk sopan. Tetapi, pada masa ini seorang dosen, dokter, petinggi dalam pemerintahan, atau seorang direktur akan menggunakan bentuk sopan ketika berbicara.

### 5. Jenis Kelamin

Dalam masyarakat Jepang, terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. *Danseigo* 'bahasa yang digunakan untuk laki-laki' dan *garaigo* 'bahasa yang digunakan untuk perempuan'.

### 6. Keanggotaan Kelompok

Masyarakat Jepang mengenal konsep *uchi* 'dalam' dan *soto* 'luar'. *Uchi* meliputi keluarga dan kelompok yang bergabung dengan kita, misalnya di

dalam sebuah perusahaan yang sama. Sedangkan *soto* meliputi pihak luar. Orang Jepang menggunakan bahasa bentuk biasa bagi orang-orang yang termasuk *uchi* di dalamnya.

## 7. Situasi

Masyarakat Jepang memiliki bahasa yang formal dan tidak formal. Penggunaannya, dilihat dari tempat kejadian dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah komunikasi.

### 2.2.7 Sinopsis Drama *Kazoku Gemu*

Drama *Kazoku Gemu* adalah drama yang menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari empat orang yaitu, ayah, ibu dan dua orang anak laki-laki. Keluarga Numata adalah sebutan untuk keluarga ini. Keluarga ini sangat dihormati karena merupakan keluarga yang kaya raya dan tinggal di komplek yang paling bagus. Ayah berprofesi sebagai pemimpin perusahaan besar dan Ibu yang dikenal sangat ramah dengan tetangganya. Mereka memiliki dua orang anak, yaitu anak pertama yang bernama Shinichi adalah murid yang sangat berprestasi di sekolahnya, dan anak kedua bernama Shigeyuki yang memiliki masalah karena terkena kasus *ijime* 'penindasan' yang membuat Shigeyuki tidak mau ke sekolah lagi. Walaupun keluarga ini sangat dihormati, tetapi keutuhan keluarga ini tidak terjalin dengan baik.

Konflik yang pertama kali muncul yaitu anak kedua yang bernama Shigeyuki tidak mau ke sekolah karena terkena kasus *ijime* 'penindasan'. Oleh karena itu, orang tua Shigeyuki mencari guru privat untuk mengajarkan Shigeyuki di rumah dan pada akhirnya mereka menemukan guru untuk Shigeyuki yang bernama Yoshimoto Sensei.



Kedatangan Yoshimoto Sensei sangat membantu Shigeyuki karena bisa membuat Shigeyuki bangkit dan mau kembali ke sekolah, akan tetapi di satu sisi kehadirannya juga membuat keluarga Numata menjadi hancur. Sensei menggunakan berbagai cara untuk menghancurkan keluarga ini, seperti Ayah dipecat dari kantor karena menggelapkan uang perusahaan untuk menutupi hutang keluarga, Ibu melakukan investasi yang mengakibatkan rugi besar dan pada akhirnya mereka harus menjual rumah untuk menutupi hutang.

Semua hal yang dilakukan Sensei, sebenarnya memiliki tujuan untuk menjaga keutuhan keluarga ini. Pada akhirnya keluarga mereka hidup dengan sangat sederhana. Setelah kejadian ini, keluarga Numata menjadi keluarga yang lebih baik dan bisa menjaga satu sama lain walaupun dengan kehidupan yang sangat sederhana.

## **BAB III**

### **PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang bentuk- bentuk tindak tutur direktif dengan makna larangan dan izin yang terdapat dalam drama *Kazoku Gemu* dan kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur tersebut. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan 43 data yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok tindak tutur dengan makna larangan sebanyak 33 data dan tindak tutur dengan makna izin sebanyak 10 data. Berdasarkan analisis dari 33 data akan ditampilkan 12 data yang mengandung makna larangan terdiri dari delapan data yang memenuhi maksim kesantunan dan empat data yang melanggar maksim kesantunan. Sedangkan, yang mengandung makna izin terdapat 10 data yang terdiri dari lima data yang memenuhi maksim kesantunan dan lima data yang melanggar maksim kesantunan.

#### **3.1 Tuturan- tuturan Direktif yang Terdapat dalam Drama *Kazoku Gemu***

Berikut ini akan dijabarkan data dengan variasi penanda lingual *~na* sebanyak dua puluh lima data, *~dame* sebanyak tujuh data, *~tewaikenai* sebanyak satu data, *~temoii* sebanyak enam data, *~yoroshii* sebanyak dua data, dan *~temokamawanai* sebanyak dua data.

##### **3.1.1 Tindak Tutur Larangan yang Terdapat pada Drama *Kazoku Gemu***

Berikut ini akan dipaparkan 12 sampel hasil analisis data yang diklasifikasikan sebagai tuturan tindak tutur direktif dengan makna larangan sesuai penanda lingual

~na sebanyak lima data, ~dame sebanyak empat data, dan ~tewaikenai sebanyak satu data.

### a. Penanda lingual ~na

Pada sub bab ini akan dijabarkan tujuh data tuturan tindak tutur direktif bermakna larangan dengan penanda lingual ~na. Bentuk melarang ~na biasanya digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah, seperti orang tua kepada anak, guru kepada murid, dan bisa juga digunakan kepada teman sebaya .

#### 1. Data 3 (Episode 1, menit 33: 10)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah dan Shigeyuki di depan kamar Shigeyuki. Ayah marah karena Shigeyuki tidak mau belajar oleh sebab itu, guru privat Shigeyuki yang bernama Yoshimoto Sensei membuat konstruksi pintu dari besi untuk kamar Shigeyuki. Sensei melakukan ini untuk menakut- nakuti Shigeyuki agar dia tidak bisa keluar dan mau belajar. Dengan adanya rekonstruksi ini Ayah harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membiayai hal tersebut.

Ayah : 茂之  
先生と勝負してるんだってな。お前のおかげでこっちは いい迷惑だよこんな肉屋の冷凍庫みたいな物作っちゃって。もう こうなったらな勝っちまえ。 出てくるな  
*Shigeyuki*  
*Sensei to shoubu shiterundattena. Omae no okagede kochi wa ii meiwakudayo konna nikuya no reizouko mitaina monodzucchatte. Mou kounattarana kacchimaе. Detekuruna*  
'Shigeyuki'  
'Bukankah kau bermain game dengan guru les. Berkat kau kita dapat masalah membuat lemari es tukang daging seperti ini. Ya karena sudah terjadi kau menanglah. Jangan keluar'  
Shigeyuki : うるさい! 消えろ!  
*Urusai ! kiero !*

‘Berisik ! Enyahlah !’

出てくる/な  
*Detekuru/na*  
Keluar/ mod  
‘Jangan keluar’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Ayah) melarang mitra tutur (Shigeyuki) untuk keluar dari kamarnya sesuai dengan hari yang disepakati oleh Sensei. Dalam perjanjian, jika Shigeyuki keluar dari kamarnya berarti ia tidak mau belajar dan Sensei akan mengundurkan diri menjadi guru les privat Shigeyuki. Ayah ingin Shigeyuki menang, sebab Ayah sudah mengeluarkan biaya yang besar untuk konstruksi ini. Ungkapan melarang tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~na* pada verba *detekuruna* yang berasal dari kata *detekuru* ‘keluar’. *Detekuru* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahan bentuk ke dalam *~na* menjadi *detekuruna*. Tuturan di atas merupakan tuturan langsung yang di ucapkan Ayah kepada anaknya (Shigeyuki) yang bernuansa larangan keras.

2. Data 4 (Episode 1 menit 37: 56)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah, Asami (gadis yang bertemu di restoran) dan Katsuno (karyawan ayah di kantor) di restoran. Saat Ayah dan Katsuno sedang menuju kasir untuk membayar makanan mereka, terdengar keributan di kasir antara karyawan restoran dan Asami. Asami tidak membawa dompet, sehingga Ayah membantu untuk membayarnya.

- Asami : あの ホント に あり が とう ご ざ い ま し た 。 必 ず お 返 し し ま  
す の で  
*Ano honto ni arigatougozaimashita. Kanarazu okaeshi  
shimasunode*  
'Sungguh terima kasih banyak. Aku akan membayarnya  
kembali'
- Ayah : いい よ 大 し た 金 額 じ ゃ な い か ら  
*Iiyo taishita kongakujyanaikara*  
'Tidak apa- apa itu tidak banyak'
- Asami : 私 の 気 が 治 ま り ま せ ん  
*watashi no ki ga osamarimasen*  
'Aku akan merasa tidak enak bila tidak melakukannya'
- Ayah : じ ゃ あ ま た ど っ か で 会 っ た そ の と き に  
*Jyaa mata dokka de atta sono tokini*  
'Bila begitu di lain waktu kita bertemu'
- Asami : あり が とう ご ざ い ま し た  
*Arigatougozaimashita*  
'Terima kasih banyak'
- Katsuno : カ ッ コ イ イ 、 か な り カ ッ コ イ イ で す よ  
*Kakkooii, kanari kakkooii desuyo*  
'Keren sekali, dia manis'
- Ayah : 見 る な よ み っ と も な い  
*Mirunayo mittomonai*  
'Jangan melihat dia dengan tidak sopan'
- Katsuno : す ん ま せ ん  
*Sunmasen*  
'Maafkan saya'

見 る / な / よ / み っ と も な い  
*Miru/ na/ yo/ mittomonai*  
Melihat/ mod/ PA/ tidak sopan  
'Jangan melihat dia dengan tidak sopan'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Ayah) melarang mitra tutur (Katsuno) untuk tidak memandangi rendah perempuan. Saat Asami sedang mengejar Ayah untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan, Katsuno yang saat itu sedang berada disebelah Ayah melihat Asami dengan tidak sopan karena pada saat itu Asami

sedang memakai rok pendek, melihat tuturan Katsuno yang memandang wanita dengan tidak sopan, Ayah langsung menegur Katsuno agar tidak berbicara seperti itu lagi. Ungkapan melarang tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~na* yang melekat pada verba *mirunayo* yang berasal dari kata *miru* ‘melihat’. *Miru* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~na* adalah *miruna*. Sedangkan *yo* yang melekat pada verba *mirunayo* merupakan *shuujooshi* (partikel akhir) yang memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan penutur (Ayah) yang sedang memarahi Katsuno karena perbuatannya yang tidak sopan. Kedudukan penutur menggunakan *~na* adalah sebagai larangan keras yang diucapkan oleh bawahan (Katsuno).

### 3. Data 7 (Episode 1 menit 55: 24)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shigeyuki di depan sekolah Shigeyuki. Sejak Shigeyuki terkena kasus *ijime* ‘penindasan’ di sekolah, ia tidak mau pergi ke sekolah lagi. Sensei terus mendukung Shigeyuki dan meyakinkannya agar ia mau kembali lagi ke sekolah. Setelah sampai di sekolah Shigeyuki hanya terdiam di depan pagar sekolah karena tidak berani untuk masuk.

Sensei : 足がすくむか？  
*Ashi ga sukumuka ?*

‘Kakimu kram ?’

Shigeyuki : そんなことねえ  
*sonna kotonee*

‘Itu tidak mungkin’

Sensei : 何でも 1人でしょいこむな。いいか？何があっても俺  
はお前の味方だ  
*Nan demo hitori de shoui komuna. Iika ? nani ga attemo boku*  
*wa omae no mikatada*

‘Jangan terbebani pada dirimu sendiri. Pahami ? apapun yang terjadi aku akan berada dipihakmu’

何でも/ 1人/ で/ しょいこむ/ な  
*Nan demo/ hitori/ de/ shouikomuna*  
Apun/ sendiri/ par/ terbebani/ mod  
‘Jangan terbebani pada dirimu sendiri’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Sensei) melarang mitra tutur (Shigeyuki) untuk tidak terbebani pada diri sendiri. Dalam tuturannya, Sensei menunjukkan rasa kepedulian atas masalah yang dihadapi Shigeyuki. Sensei selalu berusaha untuk dapat mengembalikan semangat Shigeyuki agar ia mau kembali ke sekolah. Shigeyuki selalu merasa takut kepada teman-teman sekelasnya karena kasus *Ijime* yang dirasakannya. Sensei selalu menjadi orang yang akan mendukung Shigeyuki dan selalu berada di samping Shigeyuki apapun yang terjadi. Ungkapan melarang ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~na* yang melekat pada verba *shouikomuna* yang berasal dari kata *shouikomu* ‘jangan terbebani’. *Shouikomu* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~na* adalah *shouikomuna*. Kedudukan penutur adalah guru dan murid, sehingga menjadi alasan untuk penutur menggunakan *~na* sebagai larangan dalam percakapannya.

#### 4. Data 12 (Episode 3, menit : 35:30)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shinichi di kamar Shinichi. Sensei membuat kekacauan pada pesta ulang tahun Shigeyuki, sehingga hal tersebut membuat

Shinichi sangat marah. Kejadian tersebut membuat keluarga Shinichi menjadi hancur untuk pertama kalinya.

Sensei : 大人だねえ  
けど 茂之にとっては悲惨な誕生日になっちゃったなあ  
*Otona danee*  
*Kedo Shigeyuki ni totte wa hikinna tanjoubi ni nacchattanaa*  
'Dewasa sekali'  
'Tapi untuk Shigeyuki itu pasti pesta ulangtahun yang menyengsarakan'  
Shinichi : あんたのせいだよ、あんたが 全部 ぶっ壊したんだ  
*Anata no seidayo, anta ga zenbu bukkowashitanda*  
'Ini salah anda, anda menghancurkan kami'  
Sensei : 勘違いするな!  
俺は 舞台を用意しただけだ、ここで起きているのは全てリアル  
*Kanchigaisuruna!*  
*Boku wa butai wo youishitadakeda, koko de okiteiru no wa subee riaru*  
'Jangan salah paham!'  
'Aku hanya persiapan panggungnya, semua yang terjadi di sini itu nyata'

勘違いする/ な/ !/  
*Kanchigaisuru/ na/ !/*  
Salah paham/ mod/ !/  
'Jangan salah paham!'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Sensei) melarang mitra tutur (Shinichi) untuk salah paham atas kejadian yang terjadi pada ulangtahun Shigeyuki. Saat ulangtahun Shigeyuki sudah dipersiapkan oleh keluarganya, tiba-tiba terputar video secara otomatis yang didalamnya terdapat video Ayah sedang pergi dengan seorang wanita. Setelah video itu berputar, suasana keakraban dalam keluarga ini menjadi berubah. Pada saat itu juga, Ayah dan Ibu bertengkar mengenai hal tersebut, pertengkaran itu dilihat oleh Shinichi dan Shigeyuki. Hal tersebut sangat berdampak pada Shigeyuki yang saat itu sedang berulangtahun, sehingga ia melarikan diri dari rumah. Ini memang



perbuatan Sensei tetapi Sensei tidak mengakuinya secara langsung. Ungkapan melarang tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~na* yang melekat pada verba *kanchigaisuru* ‘salah paham’. *Kanchigaisuru* merupakan *henkaku doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~na* adalah *kanchigaisuruna*. Kedudukan penutur menggunakan *~na* adalah sebagai larangan keras yang diucapkan oleh laki-laki, seperti yang diucapkan penutur (Sensei).

5. Data 18 (Episode 5, menit 13:54)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah dan Ibu di dapur. Ibu sangat kaget saat mendapatkan pesan foto yang di dalamnya terdapat foto Ayah sedang berciuman dengan wanita lain. Setelah kejadian itu hubungan mereka sudah tidak lagi harmonis seperti sebelumnya.

- Ayah : 話があるんだ  
*Hanashi ga arunda*  
‘Aku perlu bicara denganmu’
- Ibu : 私はありませんけど  
*Watashi wa arimasenkedo*  
‘Aku tidak’
- Ayah : あの画像メールは違うんだよ  
関係を終わりにするって言ったら 向こうがいきなり  
*Ano kazou meru wa chigaunda*  
*Kankei wo owari ni surutte ittara mukou ga ikinari*  
‘Pesan foto itu tidak benar’  
‘Saat aku memberitahu hubungan kami berakhir, dia tiba-tiba mendekat’
- Ibu : 何にも聞きたくありません  
*Nani mo kikitaku arimasen*  
‘Aku tidak ingin dengar’
- Ayah : そんなこと言うなよ。誤解なんだって  
*Sonna koto iunayo. Gokai nandatte*  
‘Jangan berkata seperti itu. Kau salah paham’

そんな/ こと/ 言う/ な/ よ  
Sonna/ koto/ iu/ na yo  
Seperti/ hal/ berkata/ mod/ PA  
'Jangan berkata seperti itu'

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Ayah) melarang mitra tutur (Ibu) yang tidak mau mendengarkan penjelasan Ayah. Ayah sangat kaget saat tahu foto itu beredar, tetapi foto itu tidak sesuai dengan kenyataan. Walaupun foto itu terlihat seperti sedang berciuman, tetapi hal itu terjadi begitu saja bukan kemauan Ayah. Asami (perempuan yang sedang bersama Ayah) tiba-tiba saja langsung mendekati Ayah dan menciumnya. Ungkapan melarang ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~na* yang melekat pada verba *iunayo* yang berasal dari kata *iu* 'berkata'. *Iu* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~na* adalah *iuna*. Sedangkan *yo* yang melekat pada verba *iunayo* merupakan *shuujoshi* (partikel akhir) yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan bahwa yang dikatakan Ayah adalah sebuah kebenaran. Kedudukan penutur adalah sebaya (suami dan isteri), sehingga menjadi alasan untuk penutur menggunakan *~na* dalam percakapannya.

6. Data 21 (Episode 5, menit 29:02)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Shinjiro dan Shigeyuki di taman. Shinjiro dan Shigeyuki menyukai wanita yang sama, sehingga mereka membuat perjanjian dengan mempertaruhkan nilai ujian. Perjanjiannya, yang mendapatkan nilai ujian paling tinggi,

akan mendapatkan Asuka (wanita yang mereka sukai). Tetapi mereka menyadari kalau persahabatan mereka lebih penting untuk dipertahankan.

- Shinjiro : 見たかよ あの顔？  
*Mitakayo ano kao ?*  
'Kau melihat wajahnya ?'
- Shigeyuki : 思い出しただけでも笑えるよ  
*Omoi dashita dake demo waraeruyo*  
'Hanya mengingatnya saja membuatku tertawa'
- Shinjiro : そんなにへこむなよ  
*Sonna ni e komunayo*  
'Jangan jadi begitu tertekan'
- Shigeyuki : そっちだって  
*Socchi date*  
'Begitu juga denganmu'

そんなに/へ/こむ/な/よ  
*Sonna ni/ e / komu/ na/ yo*  
Begitu/ par/ tertekan/ mod/ PA  
'Jangan jadi begitu tertekan'

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Shinjiro) melarang mitra tutur (Shigeyuki) untuk tidak tertekan, karena merelakan wanita yang disukai demi menyelamatkan persahabatannya. Sebenarnya, Asuka menyukai Shigeyuki, tetapi Shigeyuki menolaknya karena ia merasa Shinjiro adalah teman terbaiknya. Dalam memperebutkan Asuka, mereka selalu bertengkar dan melupakan persahabatan yang sudah terjalin cukup lama. Ungkapan melarang ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~na* yang melekat pada verba *komunayo* yang berasal dari kata *komu* 'tertekan'. *Komu* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahan ke dalam bentuk *~na* adalah *komuna*. Sedangkan *yo* yang melekat pada verba *komunayo* merupakan *shuuujoshi* (partikel akhir) yang memiliki fungsi

untuk menegaskan pembicaraan. Kedudukan penutur adalah teman sebaya, sehingga menjadi alasan untuk penutur menggunakan *~na* sebagai larangan secara langsung.

7. Data 34 (Episode 9, menit : 21:12)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Sanada di sekolah. Saat jam pelajaran selesai, Sanada tertidur di kelas. Sensei membangunkannya dengan menepuk- nepuk punggung Sanada, ia merasa kesakitan dan terlihat adanya bekas luka pukulan di punggung Sanada.

Sensei : ホントにお父さんが やったのか？  
もしそうならお父さんと 話 しないとな  
*Honto ni otousan ga yattanoka ?*  
'Apakah benar ayahmu yang melakukan ini ?'

Sanada : 違うんです。言ったら 殺 されます  
*Chigaun desu. Ittara korosaremasu*  
'Itu tidak benar. Jika saya mengatakannya saya akan dibunuh'

Sensei : 心配するな。俺が 守ってやるから  
*Shinpaisuruna*. Boku ga motteyarukara  
'Jangan khawatir. Aku akan melindungimu'

心配する/ な/  
*Shinpaisuru/ na/*  
Khawatir/ mod/  
'Jangan khawatir'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Sensei) melarang mitra tutur (Sanada) untuk tidak khawatir tentang kejadian yang dialaminya, karena Sensei akan selalu melindunginya. Setelah Sensei melihat luka memar yang ada di punggung Sanada, Sensei langsung

menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, karena hal tersebut sangat membuat Sanada kesakitan. Setelah Sanada menceritakan yang sebenarnya, luka ini akibat *ijime* yang dilakukan oleh salah satu guru di sekolahnya. Sensei kaget mendengarnya, karena ternyata temannya sendiri yang melakukan penganiayaan ini. Ungkapan melarang tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~na* yang melekat pada verba *shinpaisuru* ‘khawatir’. *Shinpaisuru* merupakan *henkaku doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~na* adalah *shinpaisuruna*.

#### **b. Penanda leksikal *~dame***

Pada sub bab ini akan dijabarkan empat data tuturan tindak tutur direktif bermakna larangan dengan penanda leksikal *~dame*. Bentuk melarang *~dame* ‘tidak boleh atau jangan’ adalah bentuk larangan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan digunakan pada situasi yang tidak formal.

#### **8. Data 6 (Episode 1, menit 53: 38)**

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah dan Shinichi di ruang makan. Pagi hari saat sedang sarapan, Ayah memperingati Sensei bahwa pada hari yang dijanjikan Sensei dengan Ayah untuk bisa mengembalikan Shigeyuki ke sekolah tidak terbukti. Sebab, Shigeyuki masih tetap saja mengurung dirinya dikamar.

Ayah : 今日で約束の5日目だ。茂之は部屋に閉じこもったまんま。つまり君は成果を挙げられなかったってことだな  
*Kyou de yakusoku no itsukamedata. Shigeyuki wa heya ni tojikomottamanma. Tsumari kimi wa seika wo agerarenakattatte kotodana.*

‘Hari ini adalah hari ke 5 yang dijanjikan. Tampaknya Shigeyuki masih mengurung diri di kamarnya. Dengan kata lain, anda tidak mendapatkan hasil apapun’

Shinichi :

遅刻しても行けばいいんじゃないの？

*Chikokushitemo ikebaiin jyanaino ?*

‘Meskipun ini terlambat bukankah itu tidak apa- apa ?’

Ayah :

駄目だよ

*Damedayo*

‘Tidak boleh’

駄目/ だ/ よ

*Dame/ da/ yo*

Tidak boleh/ PA/ PA

‘Tidak boleh’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang bermakna larangan. Penutur (Ayah) melarang mitra tutur (Shinichi) untuk memberikan Sensei kesempatan kedua. Sensei dan Ayah memiliki perjanjian kontrak kerja, bila dalam 5 hari Sensei tidak bisa mengembalikan Shigeyuki ke sekolah, maka ia akan dipecat dan tidak akan mendapatkan uang sepeserpun. Pada hari yang ditentukan itu, Shigeyuki tetap mengurung dirinya dikamar. Shinichi (kakak Shigeyuki) meminta Ayah untuk memberikan kesempatan kedua kepada Sensei, tetapi Ayah tidak mau karena tidak sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati. Ungkapan melarang tersebut ditunjukkan dengan penanda leksikal *~dame* ‘tidak boleh’ pada tuturan Ayah. *Dayo* yang melekat pada verba *damedayo* merupakan *shuuujoshi* (partikel akhir) yang berfungsi untuk mempertegas kalimat.

9. Data 16 (Episode 4 menit 29: 32)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei, Ibu, dan Ayah di ruang tamu. Sensei mengajak ibu untuk melihat kencan pertama Shigeyuki. Hal ini dilakukan, agar Ibu mengetahui apakah perempuan yang disukai Shigeyuki benar- benar menyukainya atau hanya mempermainkan Shigeyuki seperti teman- teman Shigeyuki yang lainnya.

Sensei :                   あしたの月曜日 デートしません？  
*Ashita no getsuyoubi de- to shimasen ?*  
‘Maukah berkencan denganku Senin depan ?’

Ibu :                       はっ？  
*Hak ?*  
‘Huh ?’

Sensei :                   茂之君の初デート見に行くんです。  
*Shigeyukikun no shode- to mini ikundesu*  
‘Untuk pergi melihat kencan pertama Shigeyukikun’

Ibu :                       ああ。  
aa  
‘Oh’

Sensei :                   どうです？ 楽しいと思いますよ  
*Doudesu ? tanoshii to omoimasuyo*  
‘Bagaimana ? aku rasa itu akan menyenangkan’

Ibu :                       でもどうしよっかな  
*Demo doushiyokkana*  
‘Tapi aku harus bagaimana’

Ayah :                   そんなの駄目だよ  
*Sonna no dame dayo*  
‘Tidak boleh seperti itu’

そんなの/ の/ 駄目/ だ/ よ  
*Sonna/ no/ dame/ da/ yo*  
Seperti/ par/ mod/ par/ PA  
‘Tidak boleh seperti itu ’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang bermakna larangan. Penutur (Ayah) melarang mitra tutur (Sensei dan Ibu) untuk

pergi keluar bersama. Saat Sensei dan Ibu sedang membicarakan pergi berdua untuk melihat Shigeyuki berkencan, Ayah mendengarnya dan langsung melarang Sensei untuk melakukan hal tersebut. Ayah merasa cemburu saat mendengar Sensei ingin pergi bersama Ibu, walaupun hanya untuk melihat Shigeyuki, tetapi Ayah tetap tidak memperbolehkan hal tersebut terjadi. Ungkapan melarang tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda leksikal *~dame*. *Da* yang melekat pada kata *dameda* merupakan partikel yang dipakai di akhir kalimat yang melekat pada kata benda atau kata sifat, seperti pada tuturan tersebut melekat pada kata benda (*dame*), sedangkan *yo* yang melekat pada kata *damedayo* merupakan *shuujoshi* (partikel akhir) yang berfungsi untuk menegaskan tuturan Ayah yang benar-benar melarang Sensei dan Ibu untuk pergi bersama.

10. Data 36 (Episode 9, menit 39:20)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Sanada di dalam hutan. Percakapan ini terjadi sudah sangat lama. Sanada adalah murid pertama Yoshimoto Sensei yang mengalami kasus *ijime*. Ia diijime oleh salah satu guru di sekolahnya sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri.

Sensei : どこにいるんだよ ?

*Doko ni irundayo ?*

‘Kau ada di mana ?’

Sanada : 先生 ありがとう。さようなら

*Sensei arigatou. Sayounara*

‘Terimakasih sensei. Selamat tinggal’

Sensei : 駄目だ。真田 !

真田!! 頼む 返事してくれ

*Dameda*. *Sanada !*

*Sanada !! tanomu henjishitekure*

‘Jangan. Sanada !’



‘Sanada !! aku akan membantumu membalasnya’

駄目だ  
*Dame/ da*  
Jangan/ PA  
‘Jangan’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Sensei) melarang mitra tutur (Sanada) untuk tidak bunuh diri. Di dalam tuturannya, Sensei juga bermaksud untuk membujuk Sanada agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Yoshimoto Sensei adalah satu-satunya orang yang membantu Sanada untuk membebaskan dirinya dari *ijime*. Tetapi, Sanada sudah tidak kuat menjalani ini semua dan Sanada tidak ingin terus merepotkan Sensei. Sebab, jika ia terus membantunya, maka akan menjadi ancaman untuk kedudukan Sensei di sekolah. Sebelum hal itu terjadi, Sanada memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menusukkan pisau di perutnya. Saat Yoshimoto Sensei menghubungi Sanada, ia sudah menangis dan sudah tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan Sensei. Ungkapan melarang tersebut ditandai dengan adanya penanda leksikal *~dame* ‘jangan’ yang dituturkan oleh Sensei. *Yo* yang melekat pada verba *damedayo* adalah *shuujoishi* (partikel akhir) yang memiliki fungsi untuk menegaskan pembicaraan Sensei kepada Sanada dalam hal melarangnya untuk berbuat hal yang tidak baik.

11. Data 39 (Episode 10, menit 02:52)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah, Ibu, dan Shigeyuki di ruang tamu. Setelah ayah ketahuan menggelapkan uang perusahaan, keluarga Numata ini menjadi hancur.

Rumah dan mobil harus dijual untuk membayar hutang. Setelah kejadian tersebut, Ibu memutuskan untuk bercerai karena merasa sudah tidak ada yang bisa diharapkan lagi dari Ayah.

- Ayah : もう 修復は 不可能なのか？  
*Mou syuufuku wa fukanounanoka ?*  
'Apakah tidak mungkin untuk diperbaiki lagi ?'
- Ibu : 今のままでは  
*Ima no mamadewa*  
'Lebih baik seperti ini saja'
- Ayah : そうか。書く物 あるか？  
*Souka. Kaku mono aruka ?*  
'Baiklah. Kau punya sesuatu untuk menulis ?'
- Shigeyuki : 駄目だって やめろって  
*Damedatte yamerotte*  
'Jangan begini hentikan'

駄目/だ/って/ やめろ/って  
*Dame/ da/ tte/ yamero/ tte*  
Jangan/ PA/ PA/ berhenti/ PA  
'Jangan begini hentikan'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna larangan. Shigeyuki melarang Ayah dan Ibu untuk bercerai. Ibu meminta Ayah untuk menandatangani surat perceraian dan akan membawa Shinichi dan Shigeyuki untuk tinggal dengan kakeknya. Mendengar hal tersebut, Shigeyuki tidak terima kalau orangtuanya harus bercerai seperti ini. Ia berusaha untuk menghentikan perceraian ini dengan menyobek surat perceraian yang diajukan Ibu kepada Ayah. Tetapi, hal tersebut tidak membuat Ibu berubah pikiran, Ibu tetap membuat salinan surat perceraian agar bisa secepatnya ditandatangani oleh Ayah. Ungkapan larangan tersebut ditunjukkan dengan penanda leksikal *~damedatte* 'jangan begitu'. *Datte* yang melekat pada verba *damedatte* merupakan *shuujoshi* (partikel

akhir) yang berfungsi untuk menekankan pembicaraan Shigeyuki dalam hal menolak perceraian kedua orangtuanya.

**c. Penanda lingual ~tewaikemasen/ ~tewaikenai**

Pada sub bab ini akan dijabarkan satu data tuturan tindak tutur direktif bermakna larangan dengan penanda lingual ~tewaikemasen/ ~tewaikenai. Bentuk melarang ~tewaikemasen/ ~tewaikenai adalah bentuk larangan yang mencakup kewajiban dan keharusan. Biasanya digunakan dalam larangan umum yang mencakup peraturan.

12. Data 41 (Episode 10, menit 11:30)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Asami dan Sensei di kelas. Asami menanyakan kasus yang dialami Sanada sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri. Pada dialog Sensei, ia mengutip kata- kata yang dibicarakan Sanada untuknya sebelum meninggal.

Asami : どうしてそんなこと？

*Doushite sonnakoto ?*

‘Mengapa bisa seperti ini ?’

Sensei : 最期に真田が言ったんだ

強くなりたかったって。二度とあの悲劇を繰り返してはいけ  
ない

*Saigo ni Sanada ga ittanda*

*Tsuyoku naritakattatte. Nido to ano higeki wo kurikaeshitewaikenai*

‘Ini yang dikatakan Sanada terakhir kali’

‘Jadilah kuat. Jangan pernah ulangi kejadian ini untuk kedua kalinya’

二度/ と/ あの/ 悲劇/ を/ 繰り返し/ てはいけない

*Nido/ to/ ano / higeki/ wo / kurikaeshi/ tewaikenai*

Kedua kali/ par/ ini/ kejadian/ par/ ulangi/ mod

‘Jangan pernah ulangi kejadian ini untuk kedua kalinya’

Tuturan yang bergaris bawah pada tuturan di atas mengandung tuturan direktif dengan makna larangan. Penutur (Sanada) melarang mitra tutur (Sanada) untuk tidak melakukan kejadian ini kepada oranglain. Setelah Yoshimoto Sensei mengetahui Sanada terkena kasus *ijime* oleh salah satu guru di sekolah, ia langsung mengambil tindakan untuk berbicara baik- baik kepada guru yang melakukan *ijime* terhadap Sanada. Setelah sensei membela Sanada, ia terkena kasus fitnah di sekolah yang dilakukan oleh guru yang melakukan *ijime* tersebut. Setelah kejadian itu, Sensei terkena acaman untuk dikeluarkan dari sekolah. Karena takut hal itu terjadi, Yoshimoto Sensei menjauh dari kasus *ijime* yang dialami Sanada. Hal tersebut, membuat Sanada mengakhiri hidupnya karena merasa sudah tidak ada yang akan membantunya lagi. Ungkapan melarang tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~tewaikenai* yang melekat pada verba *kurikaeshitewaikenai* yang berasal dari kata *kurikaesu* ‘mengulangi’. *Kurikaesu* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahan ke dalam bentuk *~tewaikenai* adalah *kurikaeshitewaikenai*. Penutur (Sanada) menggunakan penanda *~tewaikenai* karena larangan ini benar- benar memiliki keharusan yang harus dilakukan oleh mitra tutur (Sensei), sebab kalau sampai terulang lagi kejadian yang sama, akan menimbulkan dampak yang tidak baik seperti yang dialami oleh Sanada.

### **3.1.2 Tindak Tutur Izin yang Terdapat pada Drama *Kazoku Gemu***

#### **a. Penanda lingual *~temoii***

Pada sub bab ini akan dijabarkan enam data tuturan tindak tutur direktif bermakna izin dengan penanda lingual *~temoii*. Bentuk izin *~temoii* adalah bentuk meminta izin yang biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasan, seperti anak

kepada Ayah, murid kepada gurunya, dan bisa juga diucapkan kepada teman sebaya atau yang memiliki hubungan dekat.

1. Data 2 (Episode 1 menit 26: 43)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shigeyuki di depan kamar Shigeyuki. Shigeyuki selalu mengurung dirinya di kamar dan tidak mau belajar, sehingga Yoshimoto Sensei membuat konstruksi pintu dari besi untuk menghalangi pintu kamar Shigeyuki agar Shigeyuki tidak bisa keluar dari kamarnya.

Shigeyuki :           おい 何してんだよ？  
                          *Oi nani shitendayo ?*  
                          ‘Hey, sedang apa ini ?’

Sensei :                部屋の出入り口をふさいだんだよ  
                          *Heya no deiriguchi wo fusaidandayo*  
                          ‘Aku menghalangi semua jalan keluar di kamarmu’

Shigeyuki :            何で こんなことすんだよ？  
                          *Nande konna koto sundayo ?*  
                          ‘Kenapa lakukan ini ?’

Sensei :                どうせ部屋から出ないんだから、ふさいじゃってもいい  
                          でしょう？  
                          *Douse heya kara denaindakara, fusaijyattemoii deshou ?*  
                          ‘Lagi pula kau tidak akan meninggalkan kamarmu kan,  
                          bolehkah bila ku halangi ?’

ふさいじゃっ/ てもいい/ でしょう/ ?/  
*Fusaijyat/ temoii/ deshou/ ?/*  
terhalang/ mod/ iya kan/ ?/  
‘bolehkah bila ku halangi kan ?’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang bermakna meminta izin. Shigeyuki benar- benar tidak ingin keluar dari kamarnya, sehingga Sensei memilih cara untuk memasang pintu dari besi agar Shigeyuki tidak bisa

keluar dari kamarnya. Sensei melakukan ini untuk menakut- nakuti Shigeyuki agar ia tidak hanya mengurung dirinya di kamar, tetapi ia harus keluar untuk bersekolah lagi. Ungkapan meminta izin ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~temoi* yang melekat pada verba *fusaijyattemoi* yang berasal dari kata *fusaijyau* ‘terhalang’. *Fusaijyau* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~temoi* adalah *fusaijyattemoi*.

## 2. Data 15 (Episode 4 menit 20: 26)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Shinichi dan Sensei di gudang. Saat Shinichi sampai di rumah, ia mendengar suara gaduh di gudang. Setelah mendengarnya, Shinichi langsung membuka pintu gudang dan melihat Sensei sedang naik tangga untuk mengambil sesuatu di gudang.

Shinichi : 何してるんですか?  
*Nanishiterundesuka ?*  
 ‘Apa yang sedang kau lakukan ?’

Sensei : お〜... っと。セーフ。  
*o-...tto. Se-fu*  
 ‘Selamat’ (saat hampir terjatuh dari tangga)

Shinichi : 大声出してもいいんですよ？  
*Ookoe dashitemoiindesu yo ?*  
 ‘Bolehkah aku berteriak soal itu ?’

大声/ 出し/ てもいい/ ん/ です/ よ? /  
*Ookoe/ dashi/ temoi/ n/ desu/ yo/ ?/*  
 Berteriak/ keluar/ mod/ par/ par/ PA/ ?/  
 ‘Bolehkah aku berteriak soal itu ?’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang bermakna meminta izin. Walaupun tugas Sensei hanya mengajarkan Shigeyuki,

tetapi ia selalu saja ingin mencari tahu tentang semua hal yang terdapat pada keluarga Numata ini. Sensei mencari sesuatu di gudang mengenai keluarga ini, karena ia merasa heran dengan keluarga ini. Di mata Sensei, sekilas memang keluarga ini terlihat harmonis tetapi hal itu hanya di tunjukkan di meja makan, setelah makan semuanya mengurus urusannya sendiri- sendiri dan tidak memperdulikan satu sama lain. Saat Sensei sedang mencari sesuatu di gudang, Shinichi memergokinya karena Sensei terlihat sangat diam- diam. Shinichi memanfaatkan situasi ini untuk menakut- nakuti Sensei dengan meminta izin untuk berteriak agar semua keluarga mengetahuinya. Ungkapan meminta izin ditunjukkan dengan penanda lingual *~temoi* yang melekat pada verba *dashitemoi* yang berasal dari verba *dashimasu* ‘mengeluarkan’. *Dashimasu* merupakan *henkaku doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~temoi* adalah *dashitemoi*. *N* yang melekat pada verba *dashitemoiin* merupakan partikel yang berfungsi untuk menekankan perasaan pembicara tentang sesuatu yang ditanyakan. Sedangkan *yo* yang melekat pada verba *dashitemoiindesuyo* merupakan *sujoshii* (partikel akhir) yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan penutur (Shinichi) yang menanyakan sesuatu kepada mitra tutur (Sensei).

### 3. Data 19 (Episode 5, menit 22:53)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shigeyuki di ruang tamu. Saat sensei sudah sampai di rumah untuk mengajar les Shigeyuki, Shigeyuki teringat sesuatu sehingga les pada hari itu dibatalkan.

Shigeyuki : 先生  
授業 あしたにしてもらってもいいですか？

*Sensei*

*Jugyou ashita ni shite morattemoii desuka ?*

‘Sensei’

‘Dapatkah kita belajarnya besok saja ?’

Sensei : 別にいいけど

*Betsu ni ii kedo*

‘Iya tidak masalah untukku’

Shigeyuki : ちょっと用を思い出したので

いってきます

*Chotto you wo omoidashitanode*

*Ittekimasu*

‘Aku baru saja mengingat sesuatu’

‘Aku pergi’

授業/ あした/ に/ して/ もらっ/ てもいい/ ですか/ ?

*Jugyou/ ashita/ ni/ shite/ morat/ temoii/ desuka/ ?*

Pelajaran/ besok/ par/ lakukan/ dapat/ mod/ apakah/ ?

‘Dapatkah kita belajarnya besok saja ?’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang bermakna meminta izin. Penutur (Shigeyuki) meminta izin kepada mitra tutur (Sensei) untuk mengundur les privatnya karena ia ingin pergi ke rumah Shinjiro. Setelah Shigeyuki mengetahui bahwa Asuka (wanita yang disukai Shigeyuki) hanya merusak persahabatannya dengan Shinjiro, ia berusaha untuk memperbaiki persahabatannya. Sesampainya di rumah Shinjiro, mereka membuat perjanjian untuk tidak saling memperebutkan Asuka lagi demi menjaga persahabatannya tetap utuh kembali. Ungkapan meminta izin ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~temoii* yang melekat pada verba *morattemoii* yang berasal dari kata *morau* ‘dapat’. *Morau* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahan bentuk ke dalam *~temoii* adalah



*morattemoii*. Kedudukan penutur (Shigeyuki) merupakan bawahan dari mitra tutur (Sensei), hal tersebut menjadi alasan penutur menggunakan *~temoii* dalam tuturannya.

4. Data 27 (Episode 8, menit 08: 33)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Shinichi dan Asuka (pacar Shinichi) di dalam kelas. Asuka kaget melihat perubahan pada diri Shinichi, seperti menjadi pendiam dan sudah tidak rajin seperti dulu di sekolah. Karena perubahan Shinichi yang pesat, Asuka meminta untuk bertemu dan membicarakan soal hal tersebut.

- Shinichi : もう俺と付き合うメリットは何もないと思うぞ  
*Mou boku to tsukiau meritto wa nanimonai to omouzo*  
'Aku rasa tidak ada manfaatnya memacariku lagi'
- Asuka : 何? メリットって。私 そんなつもりで 慎一と...。  
*Nani? merittote. Watashi sonna tsumori de Shinichi to...*  
'Apa? manfaat. Aku tidak memacarimu karena...'
- Shinichi : 俺は初めから そう思ってた。じゃ用あるから  
*Boku wa hajime kara sou omotta. Jya youarukara*  
'Aku memikirkan ini sejak awal. Bila begitu ada yang harus aku urus'
- Asuka : これ 先生に出してもいいの?  
*Kore sensei ni dashitemoiino?*  
'Bila begitu bolehkah kuberikan ini pada guru?'

これ/先生/に/出し/てもいい/の/?  
*Kore/sensei/ni/dashi/temoii/no/?*  
Ini/sensei/par/memberi/mod/PA/?  
'Bila begitu bolehkah kuberikan ini pada guru?'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang bermakna meminta izin. Asuka memberi nasihat kepada Shinichi tentang semua perbuatannya yang tidak baik, seperti meninggalkan pelajaran dan mengambil buku diam- diam. Sebagai pacar Shinichi, Asuka tidak suka melihat perubahan Shinichi

seperti ini. Asuka memiliki foto saat Shinichi sedang mengambil buku diam- diam di toko buku, foto tersebut dijadikan bahan untuk menakut- nakuti Shinichi agar Shinichi bisa berubah menjadi lebih baik. Asuka meminta izin untuk memberikan foto tersebut kepada gurunya. Ungkapan meminta izin ditunjukkan dengan penanda lingual *~temoii* yang melekat pada verba *dashitemoii* yang berasal dari verba *dasu* ‘keluar’. *Dasu* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~temoii* adalah *dashitemoii*. Kedudukan penutur (Asuka) dengan mitra tutur (Shinichi) memiliki hubungan yang sangat dekat, hal tersebut menjadi alasan penutur menggunakan penanda *~temoii* dalam tuturannya.

#### 5. Data 35 (Episode 9, menit 37:52)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Sanada melalui percakapan di telepon. Sanada menghilang setelah ia tidak sengaja mendorong salah satu guru yang melakukan *ijime* terhadap dirinya di sekolah. Sensei sangat khawatir kalau Sanada akan melakukan hal yang tidak baik untuk dirinya sendiri.

Sensei :       なあ真田。俺に謝らせてくれ。お前の前で謝らせてくれ  
*Naa Sanada. Boku ni ayamasetekure. Omae no mae de ayamasetekure*

Sanada :       ありがとう。それだけで十分だよ  
*Arigatou. Sore dake de jyuubun dayo*  
 ‘Terima kasih. Itu saja sudah cukup’

Sensei :       やめてくれ  
*Yametekure*  
 ‘Tolong hentikan’

Sanada :       今先生にもらったお守りを握り締めてるんだ。このお守りにお願いしてもいいかな？  
*Ima sensei ni moratta omamori wo nigiri shimeterunda. Kono mamori ni onegaishitemoikana ?*

‘Sekarang aku sedang memegang jimat pemberian Sensei. Aku ingin tahu apakah Sensei bisa meminta jimat ini kembali ?’

Sensei : 何もしませんよ。待ってくれ  
*Nani mo shimasenyo. Mattekure*  
‘Jangan lakukan apapun. Tunggu saya’

この/ お守り/ に/ お願いし/ てもいい/ かな/ ?/  
*Kono/ mamori/ ni/ onegaishi/ temoii kana/ ?/*  
Ini/ jimat/ par/ meminta/ mod/ PA/ ?/  
‘Aku ingin tahu apakah Sensei bisa meminta jimat ini kembali ?’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna meminta izin. Penutur (Sanada) meminta izin kepada mitra tutur (Sensei) agar mengambil jimatnya kembali. Dalam tuturannya, Sanada bermaksud untuk mengetahui apakah Sensei bisa datang tepat waktu. Apabila Sensei bisa meminta jimat ini langsung kepada Sanada, berarti belum terjadi sesuatu pada Sanada, dan sebaliknya apabila Sensei tidak tepat waktu, berarti di saat itulah Sanada sudah mengakhiri hidupnya. Ungkapan meminta izin ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~temoii* yang melekat pada verba *onegaishitemoii* yang berasal dari kata *onegaisuru* ‘meminta’. *Onegaisuru* merupakan *henkaku doushi*, sehingga perubahannya ke dalam bentuk *~temoii* adalah *onegaishitemoii*. Sedangkan *kana* yang melekat pada verba *onegaishitemoii* merupakan *shuujoshi* (partikel akhir) yang digunakan untuk bertanya kepada diri sendiri yang di dalamnya terdapat unsur keraguan tentang pertanyaan tersebut. Keraguan yang dirasakan Sanada yaitu ia bertanya kepada dirinya sendiri apakah Sensei bisa atau tidak menemukannya.

6. Data 37 (Episode 10, menit 01:26)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah, Ibu dan Shinichi di ruang tamu. Setelah Ibu memutuskan untuk bercerai dengan Ayah, ia memutuskan untuk membawa Shinichi dan Shigeyuki tinggal bersama dengan kakeknya.

- Ayah :           それで離婚を？  
                  *Sore de rikon wo ?*  
                  ‘Ini surat perceraian ?’
- Ibu :             私なりに考えて下した決断です  
                  *Watashi nari ni kangaete oroshita ketsudan desu*  
                  ‘Setelah aku berfikir, ya inilah keputusan yang aku ambil’
- Shinichi :       じゃあ離婚したら俺たちはどうなるの？  
                  *Jyaa rikonshitara bokutachi wa dounaruyo ?*  
                  ‘Ya setelah bercerai, lalu kami bagaimana ?’
- Ibu :             私たちの所が嫌なら、おじいちゃんに頼んでもいい  
                  *Watashitachi no tokoro ga iyanara, ojiichan ni sundemoii*  
                  ‘Jika kalian tidak menyukai tempat ini, kita bisa tinggal di rumah kakek’

私たち/の/所/が嫌なら、おじいちゃん/に/頼ん/でもいい  
*Watashitachi/ no/ tokoro/ ga/ iyanara/,/ ojiichan/ ni/ sun/ demoii*  
Kalian/ par/ tempat/ par/ tidak suka/,/ kakek/ par/ tinggal/ mod  
‘Jika kalian tidak menyukai tempat ini, kita bisa tinggal di rumah kakek’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna mengizinkan. Penutur (Ibu) mengizinkan mitra tutur (Shinichi) untuk tinggal bersama kakek. Setelah Ayah menggelapkan uang perusahaan, hubungan Ayah dan kakek sudah tidak terjalin baik, lalu perekonomian keluarga juga sudah tidak ada yang diharapkan. Dengan kejadian ini, kakek meminta cucunya (Shigeyuki dan Shinichi) untuk tinggal bersamanya dan Ibu juga diminta untuk mengajukan surat perceraian jika ingin tinggal bersama dengan kakek. Ungkapan mengizinkan ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~temoii* yang melekat pada verba *sundemoii* yang berasal dari kata *sumu* ‘tinggal’. *Sumu* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahan ke dalam bentuk *~temoii* adalah *sundemoii*.

## b. Penanda lingual ~*yoroshii*

Pada sub bab ini akan dijabarkan dua data tuturan tindak tutur direktif bermakna mengizinkan dengan penanda lingual ~*yoroshii*. Bentuk mengizinkan ~*yoroshi* adalah bentuk meminta izin yang biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasan, seperti anak kepada Ayah dan murid kepada gurunya. ~*yoroshii* juga digunakan di dalam situasi yang formal.

### 7. Data 1 (Episode 1, menit 07:38)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei, Ayah, Ibu, Shinichi dan Shigeyuki di ruang tamu. Keluarga Shigeyuki bingung karena Shigeyuki sekarang menjadi sangat pendiam dan tidak mau pergi ke sekolah lagi. Setiap hari Shigeyuki hanya menghabiskan waktu di dalam kamarnya. Hal tersebut membuat Ayah dan Ibu sangat cemas. Ayah dan Ibu mencari cara agar Shigeyuki tetap belajar, walaupun hanya les privat di rumah.

Sensei : どうして学校に行かなくなりましたか？

*Doushite gakkou ni ikanakunattan desuka ?*

‘Kenapa dia tidak mau ke sekolah ?’

Ayah : 何で？

*Nande ?*

‘Kenapa ?’

Shinichi : いじめ

*Ijime*

‘Penindasan’

Ayah : そうなのか？

*Souanoka ?*

‘Begitukah ?’

Shinichi : だろ？

*Daro ?*

‘Benarkah ?’

Shigeyuki : ノーコメント

*Nokomento*

‘Tidak ada komentar’

Sensei : では学校に行かせて 成邦館高校に合格させるということが目標  
でよろしいですか？  
Dewa gakkou ni ikasete seihoukan koukou ni goukakasaseru toiu kotoga  
mokuhyou de yoroshii desuka ?  
‘Bolehkah saya membuat dia kembali ke sekolah dan lulus ujian SMA  
Seihoukan ?’

では/ 学校/ に/ 行かせて/ 成邦館高校/ に/ 合格させる/ という/ こと/ が/ 目標/  
で/ よろしい/ ですか/?  
*Dewa/ gakkou/ ni/ ikasete/ seihoukan/ koukou/ ni/ goukakasaseru/ toiu/ koto/ ga/  
mokuhyou/ de/ yoroshii/ desuka/ ?*  
Bila begitu/ par/ kembali/ seihoukan/ SMA/ par/ lulus/ par/ par/ par/ tujuan/ par/ mod/  
apakah/ ?  
‘Bolehkah saya membuat dia kembali ke sekolah dan lulus ujian SMA Seihoukan ?’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas adalah tuturan direktif dengan makna meminta izin. Penutur (Sensei) meminta izin kepada mitra tutur (Ayah dan Ibu) untuk mengizinkan Sensei membuat Shigeyuki kembali ke sekolah dan membuat Shigeyuki lulus ujian. Ayah dan Ibu terus berusaha agar Shigeyuki bisa berubah, sudah banyak guru les privat yang datang ke rumah, tetapi semuanya mengundurkan diri dalam jangka waktu yang cepat karena Shigeyuki susah sekali dibujuk untuk belajar. Ayah dan Ibu sangat berharap Yoshimoto Sensei dapat membuat Shigeyuki bisa kembali lagi ke sekolah. Ungkapan meminta izin yang terdapat pada dialog di atas ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~yoroshii* yang melekat dalam kalimat ‘dewa gakkou ni ikasete seihoukan koukou ni goukakasaseru to iu kotoga mokuhyou de yoroshii desuka ?’ ‘bolehkah saya membuat dia kembali ke sekolah dan lulus ujian SMA Seihoukan ?’. Kedudukan penutur (Sensei) dengan mitra tutur (Ayah dan Ibu) adalah bawahan kepada atasan, hal tersebut menjadi alasan Sensei menggunakan penanda lingual *~yoroshii* dalam tuturannya.

8. Data 25 (Episode 6, menit 03: 51)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah, Shinichi, dan Sensei di ruang tamu. Melihat nilai Shinichi yang semakin menurun, Ayah memutuskan untuk Shinichi mengikuti les privat dengan Yoshimoto Sensei.

- Shinichi : 何とかするよ  
*Nan to ka suruyo*  
'Aku akan mencari cara sendiri'
- Ayah : 何とかなってないからこの成績なんだろう  
*Nan to ka nattenai kara kono seiseki nandaro*  
'Kau mendapatkan hasil ini karena kau tidak bisa'
- Shinichi : 分かったよ。やりゃいいんだろ？  
*Wakattayo. Yaryaiindaro ?*  
'Aku mengerti. Aku akan melakukannya'
- Ayah : じゃあ、先生よろしく頼むよ  
*Jyaa, sensei yoroshiku tanomuyo*  
'Bila begitu, kuserahkan pada sensei'

じゃあ、先生、よろしく頼むよ  
*Jyaa, sensei yoroshiku tanomu yo*  
Bila begitu, mod/ serahkan/ PA  
'Bila begitu, kuserahkan pada sensei'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna meminta izin. Penutur (Ayah) meminta izin kepada mitra tutur (Sensei) untuk mengajarkan les privat kepada Shinichi. Shigeyuki mengalami perubahan yang sangat pesat setelah Yoshimoto Sensei memberikan les privat kepadanya. Oleh karena itu, Ayah juga ingin Shinichi mengikuti les privat dengan Yoshimoto Sensei agar nilai Shinichi menjadi lebih baik. Pada awalnya memang Shinichi tidak mau belajar dengan

Sensei, tetapi karena ayah yang memintanya akhirnya Shinichi bersedia untuk belajar dengan Sensei. Ungkapan mengizinkan ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~yoroshii* yang melekat pada kalimat '*jyaa sensei yoroshiku tanomuyo*' 'bila begitu ku serahkan pada Sensei'. Kedudukan penutur (Ayah) dengan mitra tutur (Sensei) adalah atasan kepada bawahan, walaupun kedudukan Ayah lebih tinggi dari Sensei, tetapi Ayah baru pertama kali bertemu dengan Sensei, hal tersebut menjadi alasan Ayah menggunakan *~yoroshii* dalam tuturannya.

### c. Penanda lingual *~temokamawanai*

Pada sub bab ini akan dijabarkan dua data tuturan tindak tutur direktif bermakna mengizinkan dengan penanda lingual *~temokamawanai*. Bentuk mengizinkan *~temokamawanai* adalah bentuk meminta izin yang biasanya diucapkan dalam situasi nonformal.

#### 9. Data 10 (Episode 3, menit 03:38)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shinichi di rumah sakit. Shinichi memiliki kecurigaan kepada Sensei. Setelah kehadiran Sensei di rumahnya, banyak sekali kejadian- kejadian yang tidak terduga. Oleh karena itu, Shinichi mengikuti Sensei untuk mengetahui kebenarannya.

Sensei : 俺は 弟の夢をかなえるために教師になったんだ  
*Boku wa otouto no yume wo kanaeru tame ni kyoushi ni nattannda*  
'Aku menjadi seorang guru demi memenuhi impian adikku'  
Shinichi : 何で 学校の先生じゃなくて家庭教師なんですか？  
*Nan de gakkou no sensei jyanakute katei kyoushi nan desuka ?*  
'Kenapa malah menjadi guru les privat dan bukannya guru di sekolah ?'



Sensei : 簡単な話だよ。俺は 教員免許を持っていない。でも、俺は俺のやり方で弟の名に 恥じぬように生徒と 向き合っているつもりだ。これでも 茂之を教える資格がないというなら、ご両親に言ってもらっても構わない

*Kantanna hanashi dayo. Boku wa kyoinmenkyo wo motteinai. Demo, boku wa boku no yarikata de otouto no nani hajimeyouni seito to mukiatte irutsumorida. Koredemo Shigeyuki wo oshieru shikaku ga nai toiu nara, go ryoushin ni ittemorattemokmawanai*

‘Sederhana saja. Aku tidak punya izin mengajar. Tetapi, dengan caraku sendiri aku berencana untuk menghadapi para murid yang layak dengan nama adikku. Dengan ini bila kau mengatakan bahwa aku tak mampu mengajarkan Shigeyuki, aku tidak keberatan jika kau memberitahu orangtuamu’

これでも/ 茂之/ を/ 教える/ 資格/ が/ ない/ という/ なら/,/ ご両親/ に/ 言ってもらっ/ ても構わない

*Koredemo/ Shigeyuki/ wo/ oshieru/ shikaku/ ga/ nai/ toiu/ nara/,/ go ryoushin/ ni/ ittemorat/ temokmawanai*

Dengan ini/ Shigeyuki/ par/ mengajar/ mampu/ par/ tidak/ par/ par/ orang tuamu/ par/ memberitahu/ mod

‘Dengan ini bila kau mengatakan bahwa aku tak mampu mengajarkan Shigeyuki, aku tidak keberatan jika kau memberitahu orangtuamu’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna mengizinkan. Penutur (Sensei) mengizinkan mitra tutur (Shinichi) untuk memberitahu orangtuanya tentang surat izin mengajar yang tidak dipunyai oleh Sensei. Ayah dan Ibu memilih Sensei menjadi guru les privat Shigeyuki, karena melihat brosur yang dipasang Sensei di internet. Sensei juga memiliki ijazah kelulusan dari universitas Toudai dengan nilai yang sangat baik, hal itulah yang menjadi alasan Ayah dan Ibu memilih Sensei untuk menjadi guru les privat Shigeyuki. Ungkapan mengizinkan ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~temokamawanai* yang melekat pada verba *ittemorattemokamawanai* yang berasal dari kata *ittemorau*

‘memberitahu’. *Ittemorau* merupakan *godan dushi*, sehingga perubahan ke dalam bentuk *~temokamawanai* adalah *ittemorattemokamawanai*.

10. Data 36 (Episode 7, menit 04:09)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Asuka (pacar Shinichi) di restoran. Shinichi selalu saja mengganggu Sensei, karena kecurigaannya yang tidak pernah berhenti kepada Sensei. Oleh karena itu, Sensei mencoba untuk menjatuhkan Shinichi melalui Asuka.

Sensei : それをどう使ってもらっても構わない  
*Sore wo dou tsukattemorattemokamawanai*  
‘Terserah kau bagaimana ingin menggunakannya’

Asuka : ええ？なんですか？  
*Ee ? nandesuka?*  
‘Hah ? apa ini ?’

Sensei : 煮るなり焼くなり好きにしていから  
*Nirinari yakunari suki ni shiteikara*  
‘Aku memperbesarnya supaya kau bisa memakainya sesukamu’

それ/を/どう/使ってもらっ/ても構わない  
*Sore/ wo/ dou/ tsukattemorat/ temokamawanai*  
Itu/ par/ bagaimana/ menggunakan/ mod  
‘Terserah kau bagaimana ingin menggunakannya’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna mengizinkan. Penutur (Sensei) memberikan mitra tutur (Asuka) foto Shinichi sedang mencuri buku di toko. Sensei mengizinkan Asuka untuk menggunakan foto itu sesukanya. Sebenarnya, tujuan Sensei memberikan ini adalah untuk menjatuhkan nama Shinichi lewat foto tersebut. Ungkapan mengizinkan ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~temokamawanai* yang melekat pada verba

*tsukatteromoratemokamawanai* yang berasal dari kata *tsukatteromorau* ‘menggunakan’. *Tsukatteromorau* merupakan *godan doushi*, sehingga perubahan ke dalam bentuk *~temokamawanai* adalah *tsukatteromoratemokamawanai*.

### **3.2 Kesantunan Tindak Tutur Direktif yang Terdapat dalam Drama *Kazoku Gemu***

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai kesantunan pada tindak tutur direktif baik pada tindak tutur direktif dengan makna larangan maupun tindak tutur direktif dengan makna izin. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis kesantunan baik yang memenuhi maksim maupun yang melanggar maksim. Leech (dalam Rahardi 2002: 60-66) terdapat enam maksim pada prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil analisis, hanya ditemukan dua maksim yang terdapat pada penelitian ini, yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan. Maksim kebijaksanaan biasanya dituturkan oleh penutur yang memiliki maksud untuk memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Sedangkan maksim kedermawanan hampir memiliki persamaan dengan maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Namun dalam maksim kedermawanan ada unsur sikap menghormati yang ditunjukkan kepada mitra tutur. Penemuan dua maksim dalam penelitian ini diperkuat sesuai dengan teori Nadar (2009: 30) yang menyatakan bahwa hanya maksim kebijaksanaan dan kedermawanan atau maksim penerimaan (yang diungkap Nadar dalam teorinya) yang terdapat pada tuturan direktif.

### 3.2.1 Kesantunan Tindak Tutur Larangan yang Terdapat dalam Drama *Kazoku*

#### *Gemu*

Berikut ini akan dipaparkan hasil kesantunan tindak tutur direktif dengan makna larangan. Pada data tindak tutur direktif dengan makna larangan, terdapat 33 data yang terdiri dari dua puluh satu data yang memenuhi maksim dan dua belas data yang melanggar maksim kesantunan. Dari 33 data, akan ditampilkan 12 data yang terdiri dari delapan data yang memenuhi maksim kesantunan dan empat data yang melanggar maksim kesantunan.

#### **a. Tindak tutur larangan yang memenuhi maksim kesantunan**

Pada sub bab ini akan dijabarkan delapan data tuturan larangan yang memenuhi maksim sebagai berikut :

1. Data 4 (Episode 1 menit 37: 56)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah, Asami (gadis yang bertemu di restoran) dan Katsuno (karyawan ayah di kantor) di restoran. Saat Ayah dan Katsuno sedang menuju kasir untuk membayar makanan mereka, terdengar keributan di kasir antara karyawan restoran dan Asami. Ketika ingin membayar makanannya, Asami tidak membawa dompet, sehingga Ayah membantu untuk membayarnya.

- Asami : あの ホント に あり が とう ご ざ い ま し た 。 必 ず お 返 し し ま す の で  
*Ano honto ni arigatougozaimashita. Kanarazu okaeshi shimasunode*  
‘Sungguh terima kasih banyak. Aku akan membayarnya kembali’
- Ayah : いい よ 大 し た 金 額 じ ゃ な い か ら  
*Iiyo taishita kongakujyanaikara*  
‘Tidak apa- apa itu tidak banyak’

- Asami : 私の気が 治まりません  
*watashi no ki ga osamarimasen*  
 ‘Aku akan merasa tidak enak bila tidak melakukannya’
- Ayah : じゃあまたどっかで会った そのときに  
*Jyaa mata dokka de atta sono tokini*  
 ‘Bila begitu di lain waktu kita bertemu’
- Asami : ありがとうございます  
*Arigatougozaimashita*  
 ‘Terima kasih banyak’
- Katsuno : カッコイイ、かなりカッコイイですよ  
*Kakkooii, kanari kakkooii desuyo*  
 ‘Keren sekali, dia manis’
- Ayah : 見るなよ みっともない  
*Mirunayo mittomonai*  
 ‘Jangan melihat dia dengan tidak sopan’
- Katsuno : すんません  
*Sunmasen*  
 ‘Maafkan saya’

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kedermawanan, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Ayah) *mirunayo mittomonai* ‘jangan melihat dia dengan tidak sopan’ dengan penanda lingual larangan *~na*. Tuturan Ayah memenuhi maksim kedermawanan, karena menghormati orang lain dengan memaksimalkan keuntungan orang lain. Ayah melindungi Asami dari Katsuno yang saat itu melecehkannya dengan melihat rok mini yang sedang dikenakan oleh Asami. Tuturan bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala otoritas, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena di dalam tuturannya, Ayah tidak hanya melarang tetapi bermaksud untuk menegur Katsuno secara baik-baik tanpa menyinggung perasaannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kedudukan penutur yang merupakan atasan dari mitra tutur di kantor, hal tersebut menjadi alasan menggunakan *~na* yang merupakan larangan keras.

2. Data 7 (Episode 1 menit 55: 24)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shigeyuki di depan sekolah Shigeyuki. Sejak Shigeyuki terkena kasus *ijime* ‘penindasan’ di sekolah, ia tidak mau pergi ke sekolah lagi. Sensei terus mendukung Shigeyuki dan meyakinkannya agar ia mau kembali lagi ke sekolah. Setelah sampai di sekolah, Shigeyuki hanya terdiam di depan pagar sekolah karena tidak berani untuk masuk.

Sensei : 足がすくむか？  
*Ashi ga sukumuka ?*  
‘Kakimu kram ?’

Shigeyuki : そんなことねえ  
*Sonna kotonee*  
‘Itu tidak mungkin’

Sensei : 何でも 1人でしよいこむな。いいか？何があっても俺はお前の味方だ  
*Nan demo hitori de shoui komuna. Iika ? nani ga attemo boku wa omae no mikatada*  
‘Jangan terbebani pada dirimu sendiri. Pahami ? apapun yang terjadi aku akan berada di sampingmu’

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Sensei) *nan demo hitori de shoui komuna* ‘jangan terbebani pada dirimu sendiri’ dengan penanda lingual larangan *~na*. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Di dalam tuturannya, Sensei menunjukkan rasa kepeduliannya atas kasus *ijime* ‘penindasan’ yang dihadapi Shigeyuki. Sensei selalu berusaha untuk dapat mengembalikan semangat Shigeyuki agar ia mau kembali lagi ke sekolah. Sensei selalu menjadi orang yang akan mendukung Shigeyuki dan selalu berada di samping Shigeyuki apapun yang terjadi.

Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala otoritas, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena Sensei menggunakan bentuk ~na yang terkesan larangan keras, namun di dalam tuturannya Sensei memiliki maksud untuk mengembalikan semangat Shigeyuki agar bisa bangkit kembali. Hal tersebut ditunjukkan dalam tuturan Sensei yang memiliki kedudukan sebagai guru berada di atas kedudukan mitra tutur sebagai murid.

### 3. Data 18 (Episode 5, menit 13:54)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah dan Ibu di dapur. Ibu sangat kaget saat mendapatkan pesan foto yang di dalamnya terdapat foto Ayah sedang berciuman dengan wanita lain. Setelah kejadian itu hubungan mereka sudah tidak lagi harmonis seperti sebelumnya.

- Ayah : 話があるんだ  
*Hanashi ga arunda*  
'Aku perlu bicara denganmu'
- Ibu : 私はありませんけど  
*Watashi wa arimasenkedo*  
'Aku tidak'
- Ayah : あの画像メールは違うんだよ  
関係を終わりにするって言ったら 向こうがいきなり  
*Ano kazou meru wa chigaunda*  
*Kankei wo owari ni surutte ittara mukou ga ikinari*  
'Pesan foto itu tidak benar'  
'Saat aku memberitahu hubungan kami berakhir, dia tiba-tiba mendekat'
- Ibu : 何にも聞きたくありません  
*Nani mo kikitaku arimasen*  
'Aku tidak ingin dengar'
- Ayah : そんなこと言うなよ。誤解なんだって  
*Sonna koto iunayo. Gokai nandatte*  
'Jangan berkata seperti itu. Kau salah paham'

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada penutur (Ayah) *sonna koto iunayo. Gokai nandatte* 'jangan berkata seperti itu. Kau salah paham' dengan penanda lingual larangan *~na*. Ibu marah saat melihat foto Ayah sedang berciuman dengan wanita lain. Asami (perempuan yang sedang bersama Ayah) tiba-tiba saja langsung mendekati Ayah dan menciumnya. Tuturan Ayah memenuhi maksim kebijaksanaan karena Ayah mencoba menjelaskan yang sebenarnya terjadi kepada Ibu, agar Ibu tidak berfikir hal-hal yang tidak baik. Hal yang dilakukan Ayah sangat jelas bahwa Ayah memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu Ibu. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala otoritas, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Di dalam tuturannya, Ayah tidak hanya melarang tetapi memiliki maksud untuk menjelaskan masalah yang sebenarnya terjadi, agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara keduanya. Walaupun Ayah dan Ibu sepasang suami isteri, tetapi Ayah memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena sebagai kepala keluarga, hal tersebut menjadi alasan menggunakan *~na* yang merupakan larangan keras

#### 4. Data 21 (Episode 5, menit 29:02)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Shinjiro dan Shigeyuki di taman. Shinjiro dan Shigeyuki menyukai wanita yang sama, sehingga mereka membuat perjanjian dengan mempertaruhkan nilai ujian. Perjanjiannya, yang mendapatkan nilai ujian paling tinggi,



akan mendapatkan Asuka (wanita yang mereka sukai). Tetapi, mereka menyadari kalau persahabatan mereka lebih penting untuk dipertahankan.

- Shinjiro : 見たかよ あの顔？  
*Mitakayo ano kao ?*  
'Kau melihat wajahnya ?'
- Shigeyuki : 思い出しただけでも笑えるよ  
*Omoi dashita dake demo waraeruyo*  
'Hanya mengingatnya saja membuatku tertawa'
- Shinjiro : そんなにへこむなよ  
*Sonna ni e komunayo*  
'Jangan jadi begitu tertekan'
- Shigeyuki : そっちだって  
*Socchi date*  
'Begitu juga denganmu'

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada tuturan Shinjiro *sonna ni e komunayo* 'jangan jadi begitu tertekan' dengan penanda lingual larangan *~na*. Dalam memperebutkan Asuka, mereka selalu bertengkar dan melupakan persahabatan yang sudah terjalin cukup lama. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, karena Shinjiro menunjukkan kepeduliannya dengan mengkhawatirkan Shigeyuki akan merasa sakit hati karena meninggalkan wanita yang ia sukai. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala pilihan, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Hal tersebut ditunjukkan penutur mempersilahkan mitra tutur (Shigeyuki) untuk menentukan pilihannya, yaitu memberikan pilihan untuk Shigeyuki mempertahankan atau melepas Asuka. Penutur merupakan sahabat dari mitra tutur yang memiliki hubungan yang sangat dekat. Sebagai sahabat ia tidak ingin melihat

temannya terluka, hal tersebut menjadi alasan penutur menggunakan bentuk langsung ~na yang merupakan larangan keras pada tuturannya.

5. Data 34 (Episode 9, menit : 21:12)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Sanada di sekolah. Saat jam pelajaran selesai, Sanada tertidur di kelas. Sensei membangunkannya dengan menepuk- nepuk punggung Sanada, ia merasa kesakitan dan terlihat adanya bekas luka pukulan di punggung Sanada.

Sensei : ホントにお父さんが やったのか？  
もしそうならお父さんと 話 しないとな  
*Honto ni otousan ga yattanoka ?*  
'Apakah benar ayahmu yang melakukan ini ?'

Sanada : 違うんです。言ったら 殺 されます  
*Chigaun desu. Ittara korosaremasu*  
'Itu tidak benar. Jika saya mengatakannya saya akan dibunuh'

Sensei : 心配するな。俺が 守 ってるから  
*Shinpaisuruna.* Boku ga motteyarukara  
'Jangan khawatir. Aku akan melindungimu'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Sensei) *shinpaisuruna* 'jangan khawatir' dengan penanda lingual ~na. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, karena adanya maksud menguntungkan pihak lain dengan menunjukkan rasa kepedulian yang ditunjukkan Sensei kepada Sanada. Kepedulian, ditunjukkan dengan cara membantu Sanada untuk menyelesaikan kasus *ijime*

‘penindasan’ yang dilakukan oleh salah satu guru di sekolahnya. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala otoritas, maka tuturan tersebut adalah tuturan yang santun. Di dalam tuturannya Sensei tidak hanya melarang, tetapi memiliki maksud untuk memberikan perhatiannya kepada Sanada. Hal tersebut ditunjukkan dalam tuturan Sensei yang merupakan guru dari Sanada di sekolah, sehingga ia menggunakan bentuk *~na* yang merupakan larangan keras.

6. Data 36 (Episode 9, menit 39:20)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Sanada di dalam hutan. Percakapan ini terjadi sudah sangat lama. Sanada adalah murid pertama Yoshimoto Sensei yang mengalami kasus *ijime* ‘penindasan’. Ia diijime oleh salah satu guru di sekolahnya sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri.

Sensei : どこにいるんだよ ?  
*Doko ni irundayo ?*  
‘Kau ada di mana ?’  
Sanada : 先生 ありがとう。さようなら  
*Sensei arigatou. Sayounara*  
‘Terimakasih Sensei. Selamat tinggal’  
Sensei : 駄目だ。真田 !  
真田!! 頼む 返事してくれ  
*Dameda. Sanada !*  
*Sanada !! tanomu henjishitekure*  
Jangan. Sanada !  
‘Sanada !! aku akan membantumu membalasnya’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada tuturan Sensei *dameda* ‘jangan’ dengan penanda leksikal *~dame*. Yoshimoto Sensei adalah satu-satunya orang yang membantu Sanada untuk

membebasikan dirinya dari *ijime* ‘penindasan’. Tetapi, jika ia terus membantunya, maka akan menjadi ancaman untuk kedudukan Sensei di sekolah. Sebelum hal itu terjadi, Sanada memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menusukkan pisau di perutnya. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, karena Sensei menyadari bahwa yang dilakukannya untuk meninggalkan Sanada adalah perbuatan yang salah, ia terus mencari Sanada untuk kembali membantunya. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Sebagai guru, ia tidak akan diam melihat muridnya kesulitan. Oleh sebab itu, Sensei menggunakan bentuk larangan *~dame* untuk meredam emosi Sanada dengan membujuknya agar tidak melakukan hal yang tidak baik untuk dirinya sendiri.

#### 7. Data 39 (Episode 10, menit 02:52)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah, Ibu, dan Shigeyuki di ruang tamu. Setelah Ayah ketahuan menggelapkan uang perusahaan, keluarga Numata ini menjadi hancur. Rumah dan mobil harus dijual untuk membayar hutang. Setelah kejadian tersebut, Ibu memutuskan untuk bercerai karena merasa sudah tidak ada yang bisa diharapkan lagi dari Ayah.

Ayah :           もう 修復は 不可能なのか？  
*Mou syuufuku wa fukanounanoka ?*  
‘Apakah tidak mungkin untuk diperbaiki lagi ?’

Ibu :             今のままでは  
*Ima no mamadewa*  
‘Lebih baik seperti ini saja’

Ayah :           そうか。書く物 あるか？  
*Souka. Kaku mono aruka ?*  
‘Baiklah. Kau punya sesuatu untuk menulis ?’

Shigeyuki : 駄目だってやめろって  
*Damedatte yamerotte*  
‘Jangan begini hentikan’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada tuturan Shigeyuki *damedatte yamerotte* ‘jangan begini hentikan’ dengan penanda leksikal *~dame*. Ibu meminta Ayah untuk menandatangani surat perceraian dan akan membawa Shinichi dan Shigeyuki untuk tinggal dengan kakeknya. Mendengar hal tersebut, Shigeyuki tidak terima kalau orangtuanya harus bercerai seperti ini. Ia berusaha untuk menghentikan perceraian ini dengan menyobek surat perceraian yang diajukan Ibu kepada Ayah. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, karena Shigeyuki terus mencari cara untuk mempertahankan keutuhan keluarganya, ia tidak menginginkan perceraian Ibu dan Ayahnya terlaksana. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Sebagai anak ia tidak ingin melihat orangtuanya berpisah. Oleh sebab itu, ia menggunakan *~dame* untuk menyadarkan Ibu dan Ayah bahwa bercerai bukanlah pilihan yang baik. Hubungan Shigeyuki dan orangtuanya meliputi ruang lingkup *uchi*, hal tersebut yang menjadi alasan ia menggunakan bentuk *~dame* yang merupakan bentuk larangan dalam percakapan sehari-hari.

8. Data 41 (Episode 10, menit 11: 30)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Asami dan Sensei di kelas. Asami menanyakan kasus yang dialami Sanada, sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri. Pada dialog Sensei, ia mengutip kata-kata yang dibicarakan Sanada untuknya sebelum meninggal.

- Asami : どうしてそんなこと？  
*Doushite sonnakoto ?*  
'Mengapa bisa seperti ini ?'
- Sensei : 最期に 真田が言ったんだ  
強くなりたかったって。二度とあの悲劇を繰り返してはいけな  
い  
*Saigo ni Sanada ga ittanda*  
*Tsuyoku naritakattatte. Nido to ano higeki wo kurikaeshitewaikenai*  
'Ini yang dikatakan Sanada terakhir kali'  
'Jadilah kuat. Jangan pernah ulangi kejadian ini untuk kedua kalinya'

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal tersebut tampak pada penutur (Sanada) *nido to ano higeki wo kurikaeshitewaikenai* 'jangan pernah ulangi kejadian ini untuk kedua kalinya' dengan penanda lingual *~tewaikenai*. Setelah Yoshimoto Sensei mengetahui Sanada terkena kasus *ijime* 'penindasan' oleh salah satu guru di sekolahnya, Sensei langsung membela Sanada. Tetapi pembelaan Sensei menjadi ancaman untuk diberhentikan dari sekolah. Karena takut hal itu terjadi, Yoshimoto Sensei menjauh dari kasus *ijime* 'penindasan' yang dialami Sanada, hal tersebut membuat Sanada mengakhiri hidupnya karena merasa sudah tidak ada yang akan membantunya lagi. Tuturan Sanada memenuhi maksim kebijaksanaan karena menguntungkan pihak lain (Sensei). Di dalam tuturannya, Sanada merasa sangat kesal atas perubahan sikap Sensei terhadapnya, tetapi ia tahu Sensei terpaksa melakukan itu. Oleh sebab itu, Sanada memilih mengakhiri hidupnya untuk menyelamatkan

kedudukan Sensei di sekolah. Dengan cara bunuh diri, Sanada menjadi bukti bahwa yang dilakukan Sensei sangat berdampak buruk bagi murid tersebut. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Walaupun Sanada memiliki kedudukan lebih rendah daripada Sensei, ia tetap menggunakan *~tewaikenai* pada tuturannya. *~tewaikenai* merupakan larangan keras, tetapi di dalam tuturannya ia memiliki tujuan agar Sensei benar-benar bisa menepati pesan dari Sanada.

### **b. Tindak tutur larangan yang melanggar maksim kesantunan**

Pada sub bab ini akan dijabarkan empat data tuturan larangan yang tidak memenuhi maksim sebagai berikut :

#### 1. Data 3 (Episode 1, menit 33: 10)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah dan Shigeyuki di depan kamar Shigeyuki saat Ayah sedang memarahi Shigeyuki. Ayah marah karena Shigeyuki tidak mau belajar. Oleh sebab itu, guru privat Shigeyuki yang bernama Yoshimoto Sensei membuat konstruksi pintu dari besi untuk kamar Shigeyuki.

Ayah : 茂之  
先生と勝負してるんだってな。お前のおかげでこっちはいい迷惑だよこんな肉屋の冷凍庫みたいな物作っちゃって。もうこうなったらな勝っちゃまえ。出てくるな  
Shigeyuki  
*Sensei to shoubu shiterundattena. Omae no okagede kochi wa ii meiwakudayo konna nikuya no reizouko mitaina monozukucchatte. Mou kounattarana kacchimaе. Detekuruna*  
'Shigeyuki'

‘Bukankah kau bermain game dengan guru les. Berkat kau kita dapat masalah membuat lemari es tukang daging seperti ini. Ya karena sudah terjadi kau menanglah. Jangan keluar’

Shigeyuki : うるさい！消えろ！  
*Urusai ! kiero !*  
‘Berisik ! Enyahlah !’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Ayah) *detekuruna* ‘jangan keluar’ yang merupakan tuturan melarang kepada mitra tutur (Shigeyuki) dengan penanda lingual *~na*. Dalam perjanjian, jika Shigeyuki keluar dari kamarnya berarti ia tidak mau belajar dan Sensei akan mengundurkan diri menjadi guru les privat Shigeyuki. Tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan, karena Ayah hanya memaksimalkan keuntungan diri sendiri tanpa memikirkan anaknya (Shigeyuki) yang terkurung di kamarnya, hal tersebut membuat Shigeyuki kesulitan untuk ke toilet. Dengan adanya kejadian ini, Ayah tidak mau merasa dirugikan. Sebab Ayah sudah mengeluarkan biaya yang banyak untuk membayar Sensei dan membayar konstruksi pintu. Tuturan bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala pilihan, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Meskipun Ayah memiliki kedudukan sebagai orangtua dari Shigeyuki, tetapi penggunaan bentuk *~na* yang diucapkan Ayah dalam tuturannya memiliki maksud untuk mengancam Shigeyuki agar tidak keluar dari kamarnya. Ia hanya bertindak semaunya tanpa memperdulikan anaknya yang kesulitan terkurung di dalam kamar.



2. Data 6 (Episode 1, menit 53: 38)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah dan Shinichi di ruang makan. Pagi hari saat sedang sarapan, Ayah memperingati Sensei bahwa pada hari yang dijanjikan Sensei dengan Ayah untuk bisa mengembalikan Shigeyuki ke sekolah tidak terbukti. Sebab, Shigeyuki masih tetap saja mengurung dirinya dikamar.

Ayah : 今日で約束の5日目だ。茂之は部屋に閉じこもったまんま。つまり君は成果を挙げられなかったってことだな  
*Kyou de yakusoku no itsukameda. Shigeyuki wa heya ni tojikomottamanma. Tsumari kimi wa seika wo agerarenakattatte kotodana.*

‘Hari ini adalah hari ke 5 yang dijanjikan. Tampaknya Shigeyuki masih mengurung diri di kamarnya. Dengan kata lain, anda tidak mendapatkan hasil apapun’

Shinichi : 遅刻しても行けばいいんじゃないの？

*Chikokushitemo ikebaiin jyanaino ?*

‘Meskipun ini terlambat bukankah itu tidak apa- apa ?’

Ayah : 駄目だよ

*Damedayo*

‘Tidak boleh’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan Ayah *damedayo* ‘tidak boleh’ dengan penanda leksikal ~*dame*. Sensei dan Ayah memiliki perjanjian kontrak kerja, bila dalam 5 hari Sensei tidak bisa mengembalikan Shigeyuki ke sekolah, maka ia akan dipecat dan tidak akan mendapatkan uang sepeserpun. Pada hari yang ditentukan itu Shigeyuki tetap mengurung dirinya dikamar. Shinichi (kakak Shigeyuki) meminta Ayah untuk memberikan kesempatan kedua kepada Sensei, tetapi Ayah tidak mau. Tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan, karena Ayah hanya mementingkan diri sendiri dan

tidak mau rugi karena sudah mengeluarkan biaya yang besar untuk membayar Sensei. Setelah beberapa menit Ayah menolak, Shigeyuki turun dari kamarnya untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Sensei menepati janjinya. Tuturan bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala pilihan, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bentuk *~dame* dalam tuturan Ayah yang menolak Sensei dengan nada yang tinggi tanpa mengingat usaha yang sudah dilakukan Sensei untuk anaknya. Ayah tidak memberikan pilihan terhadap orang lain, seperti pada tuturannya yang tidak memberikan kesempatan kepada Sensei untuk mencoba kembali.

3. Data 12 (Episode 3, menit : 35:30)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shinichi di kamar Shinichi. Sensei membuat kekacauan pada pesta ulangtahun Shigeyuki, sehingga hal tersebut membuat Shinichi sangat marah. Kejadian tersebut membuat keluarga Shinichi menjadi hancur untuk pertama kalinya.

Sensei : 大人だねえ  
けど 茂之にとっては悲惨な誕生日になっちゃったなあ  
*Otona danee*  
*Kedo Shigeyuki ni totte wa hikinna tanjoubi ni nacchattanaa*  
'Dewasa sekali'  
'Tapi untuk Shigeyuki itu pasti pesta ulangtahun yang menyengsarakan'

Shinichi : あんたのせいだよ、あんたが全部ぶっ壊したんだ  
*Anata no seidayo, anta ga zenbu bukkowashitanda*  
'Ini salah anda, anda menghancurkan kami'

Sensei : 勘違いするな!  
俺は舞台を用意しただけだ、ここで起きているのは全てリアル  
*Kanchigaisuruna!*  
*Boku wa butai wo youishitadakeda, koko de okiteiru no wa subee riaru*

‘Jangan salah paham !’

‘Aku hanya persiapan panggungnya, semua yang terjadi di sini itu nyata’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Sensei) *kanchigaisuruna* ! ‘jangan salah paham !’ yang merupakan tuturan melarang kepada mitra tutur (Shinichi) dengan penanda lingual *~na*. Saat ulangtahun Shigeyuki sudah dipersiapkan oleh keluarganya, tiba-tiba terputar video secara otomatis yang di dalamnya terdapat video Ayah sedang pergi dengan seorang wanita. Setelah video itu berputar, Ayah dan Ibu bertengkar mengenai hal tersebut. Ini memang perbuatan Sensei tetapi Sensei tidak mengakuinya secara langsung. Tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan, karena Sensei hanya mementingkan kesenangan diri sendiri tanpa melihat dampak yang akan terjadi dari kejadian yang dibuatnya. Hal tersebut berdampak pada Shigeyuki yang saat itu sedang berulangtahun, sehingga ia melarikan diri dari rumah. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala otoritas, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bentuk *~na* untuk membentak Shinichi (kakak dari murid yang diajarkannya) juga sangat keras, sehingga tidak adanya sikap menghormati yang ditunjukkan Sensei kepada keluarga muridnya. Kedudukan Sensei yang hanya sebagai guru les privat adiknya, tidak pantas ikut campur masalah keluarga.

#### 4. Data 16 (Episode 4 menit 29: 32)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei, Ibu, dan Ayah di ruang tamu. Sensei mengajak ibu untuk melihat kencan pertama Shigeyuki. Hal tersebut dilakukan, agar Ibu mengetahui apakah perempuan yang disukai Shigeyuki benar- benar menyukainya atau hanya mempermainkan Shigeyuki seperti teman- teman Shigeyuki yang lainnya.

Sensei : あしたの月曜日 デートしません？  
*Ashita no getsuyoubi de- to shimasen ?*  
'Maukah berkencan denganku Senin depan ?'

Ibu : はっ？  
*Hak ?*  
'Huh ?'

Sensei : 茂之君の初デート見に行くんです。  
*Shigeyukikun no shode- to mini ikundesu*  
'Untuk pergi melihat kencan pertama Shigeyukikun'

Ibu : ああ....  
aa....  
'Oh...'

Sensei : どうです？ 楽しいと思いますよ  
*Doudesu ? tanoshii to omoimasuyo*  
'Bagaimana ? aku rasa itu akan menyenangkan'

Ibu : でも... どうしよっかな  
*Demo... doushiyokkana*  
'Tapi... aku harus bagaimana'

Ayah : そんなの駄目だよ  
*Sonna no dame dayo*  
'Tidak boleh seperti itu'

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Ayah) *sonna no dame dayo* 'tidak boleh seperti itu' yang merupakan tuturan melarang kepada mitra tutur (Sensei dan Ibu) dengan penanda leksikal ~*dame*. Saat Sensei dan Ibu sedang membicarakan untuk pergi berdua melihat Shigeyuki berkencan, Ayah mendengarnya dan langsung melarang Sensei untuk melakukan hal tersebut. Tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan karena

Ayah hanya memaksimalkan keuntungan diri sendiri, Ayah merasa cemburu saat mendengar Sensei ingin pergi bersama Ibu. Tuturan bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Hal tersebut ditunjukkan Ayah dengan penggunaan bentuk *~dame* yang memiliki maksud untuk membentak Sensei dan Ibu yang ingin pergi bersama. Ayah hanya mementingkan perasaannya sendiri, walaupun yang dilakukan Sensei dan Ibu hanya untuk menjaga Shigeyuki (anak Ayah).

### **3.2.2 Kesantunan Tindak Tutur Izin yang Terdapat dalam Drama *Kazoku***

#### ***Gemu***

Berikut ini akan dipaparkan hasil kesantunan tindak tutur direktif dengan makna izin. Pada data tindak tutur direktif dengan makna izin, terdapat 10 data yang terdiri dari lima data yang memenuhi maksim kesantunan dan lima data yang melanggar maksim kesantunan.

#### **a. Tindak tutur izin yang memenuhi maksim**

Pada sub bab ini akan dijabarkan lima data tuturan izin yang memenuhi maksim sebagai berikut :

1. Data 1 (Episode 1, menit 07:38)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei, Ayah, Ibu, Shinichi dan Shigeyuki di ruang tamu. Keluarga Shigeyuki bingung karena Shigeyuki sekarang menjadi sangat pendiam dan tidak mau pergi ke sekolah lagi. Setiap hari Shigeyuki hanya menghabiskan waktu di dalam kamarnya. Hal tersebut membuat Ayah dan Ibu sangat

cemas. Ayah dan Ibu mencari cara agar Shigeyuki tetap belajar, walaupun hanya les privat di rumah.

- Sensei : どうして学校に行かなくなったんですか？  
*Doushite gakkou ni ikanakunattan desuka ?*  
'Kenapa dia tidak mau ke sekolah ?'
- Ayah : 何で？  
*Nande ?*  
'Kenapa ?'
- Shinichi : いじめ  
*Ijime*  
'Penindasan'
- Ayah : そうなのか？  
*Sounanoka ?*  
'Begitukah ?'
- Shinichi : だろ？  
*Daro ?*  
'Benarkah ?'
- Shigeyuki : ノーコメント  
*Nokomento*  
'Tidak ada komentar'
- Sensei : では学校に行かせて 成邦館高校に合格させるということが目標  
でよろしいですか？  
*Dewa gakkou ni ikasete seihoukan koukou ni goukacusaseru toiu kotoga*  
*mokuhyou de yoroshii desuka ?*  
'Bolehkah saya membuat dia kembali ke sekolah dan lulus ujian SMA  
Seihoukan ?'

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Sensei) *dewa gakkou ni ikasete seihoukan koukou ni goukacusaseru toiu kotoga mokuhyou de yoroshii desuka ?* 'bolehkah saya membuat dia kembali ke sekolah dan lulus ujian SMA *Seihoukan ?*' dengan penanda lingual meminta izin ~*yoroshii*. Ayah dan Ibu terus berusaha agar Shigeyuki bisa berubah, sudah banyak guru les privat yang datang ke rumah tetapi, semuanya mengundurkan diri dalam

jangka waktu yang cepat karena Shigeyuki susah sekali dibujuk untuk belajar. Tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan, karena Sensei terus mencari cara untuk membuat Shigeyuki kembali ke sekolah dan lulus ujian *Seihoukan*. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala otoritas maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bentuk *~yoroshii* yang diucapkan Sensei kepada Ayah dan Ibu (orangtua murid) untuk memberikannya kepercayaan, agar bisa mengajar Shigeyuki dan membuatnya kembali ke sekolah dengan sukarela.

2. Data 10 (Episode 3, menit 03:38)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shinichi di rumah sakit. Shinichi memiliki kecurigaan kepada Sensei. Setelah kehadiran Sensei di rumahnya, banyak sekali kejadian- kejadian yang tidak terduga. Oleh karena itu, Shinichi mengikuti Sensei untuk mengetahui kebenarannya.

Sensei : 俺は弟の夢をかなえるために教師になったんだ  
*Boku wa otouto no yume wo kanaeru tame ni kyoushi ni nattanda*  
'Aku menjadi seorang guru demi memenuhi impian adikku'

Shinichi : 何で学校の先生じゃなくて家庭教師なんですか？  
*Nan de gakkou no sensei jyanakute katei kyoushi nan desuka ?*  
'Kenapa malah menjadi guru les privat dan bukannya guru di sekolah ?'

Sensei : 簡単な話だよ。俺は 教員免許を持っていない。でも、俺は俺のやり方で弟の名に 恥じぬように生徒と 向き合っているつもりだ。これでも 茂之を教える資格がないというなら、ご両親に言ってもらっても構わない  
*Kantanna hanashi dayo. Boku wa kyouinmenkyo wo motteinai. Demo, boku wa boku no yarikata de otouto no nani hajimeyouni seito to mukiatte irutsumorida. Koredemo Shigeyuki wo oshieru shikaku ga nai toiu nara, go ryoushin ni ittemorattemokmawanai*

‘Sederhana saja. Aku tidak punya izin mengajar. Tetapi, dengan caraku sendiri aku berencana untuk menghadapi para murid yang layak dengan nama adikku. Dengan ini bila kau mengatakan bahwa aku tak mampu mengajarkan Shigeyuki, aku tidak keberatan jika kau memberitahu orangtuamu’

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub pertama maksim kedermawanan, yaitu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Sensei) *koredemo Shigeyuki wo oshieru shikaku ga nai toiu nara, go ryoushin ni ittemorattemokmawanai* ‘dengan ini bila kau mengatakan bahwa aku tak mampu mengajarkan Shigeyuki, aku tidak keberatan jika kau memberitahu orangtuamu’ dengan penanda lingual *~temokamawanai*. Ayah dan Ibu memilih Sensei menjadi guru les privat Shigeyuki, karena melihat brosur yang dipasang Sensei di internet. Sensei juga memiliki ijazah kelulusan dari universitas *Toudai* dengan nilai yang sangat baik, hal itulah yang menjadi alasan Ayah dan Ibu memilih Sensei untuk menjadi guru les privat Shigeyuki. Tuturan tersebut termasuk memenuhi maksim kedermawanan, karena Sensei menghormati Shinichi sebagai kakak dari Shigeyuki (murid yang diajarkan oleh Sensei), sehingga ia mengizinkan Shinichi untuk berbuat sesuatu yang ia inginkan, sebab ini menyangkut adiknya. Sensei juga mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Di dalam tuturannya, kalau Shinichi benar-benar memberitahu orangtuanya, sangat memungkinkan untuk Sensei kehilangan pekerjaannya. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala pilihan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan *~temokamawanai* yang diucapkan Sensei sebagai guru dari adiknya Shinichi. Tuturan tersebut bermaksud untuk mengizinkan mitra tutur



(Shinichi) untuk memberitahu orangtuanya tentang surat izin mengajar yang tidak dipunyai oleh Sensei. Sensei memberikan pilihan kepada Shinichi untuk memberitahu atau tidak memberitahu orangtuanya.

3. Data 19 (Episode 5, menit 22:53)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shigeyuki di ruang tamu. Saat sensei sudah sampai di rumah untuk mengajar les Shigeyuki, Shigeyuki teringat sesuatu sehingga les pada hari itu dibatalkan.

Shigeyuki : 先生  
授業あしたにしてもらってもいいですか？

*Sensei*

*Jugyou ashita ni shite morattemoii desuka ?*

‘Sensei’

‘Dapatkah kita belajarnya besok saja ?’

Sensei : 別にいいけど

*Betsu ni ii kedo*

‘Iya tidak masalah untukku’

Shigeyuki : ちょっと用を思い出したので  
いってきます

*Chotto you wo omoidashitanode*

*Ittekimasu*

‘Aku baru saja mengingat sesuatu’

‘Aku pergi’

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub pertama maksim kedermawanan, yaitu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara menghormati orang lain. Hal tersebut tampak pada penutur (Shigeyuki) *sensei jugyou ashita ni shite morattemoii desuka ?* ‘sensei, dapatkah kita belajarnya besok saja?’

dengan penanda lingual meminta izin *~temoii*. Setelah Shigeyuki mengetahui bahwa Asuka (wanita yang disukai Shigeyuki) hanya merusak persahabatannya dengan Shinjiro, ia berusaha untuk memperbaiki persahabatannya. Sesampainya di rumah Shinjiro, mereka membuat perjanjian untuk tidak saling memperebutkan Asuka lagi demi menjaga persahabatannya tetap utuh kembali. Tuturan tersebut memenuhi maksim kedermawanan, karena Shigeyuki menghormati Sensei sebagai gurunya dengan meminta izin sebelum ia melakukan sesuatu. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala otoritas maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Shigeyuki yang memiliki kedudukan lebih rendah dari Sensei meminta izin secara langsung agar Sensei dapat mengundur les privatnya. Hal tersebut menjadi alasan penutur menggunakan *~temoii* dalam tuturannya.

#### 4. Data 25 (Episode 6, menit 03: 51)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah, Shinichi, dan Sensei di ruang tamu. Melihat nilai Shinichi yang semakin menurun, Ayah menginginkan Shinichi mengikuti les privat dengan Yoshimoto Sensei.

- Shinichi : 何とかするよ  
*Nan to ka suruyo*  
'Aku akan mencari cara sendiri'
- Ayah : 何とかなっていないからこの成績なんだろう  
*Nan to ka nattenai kara kono seiseki nandaro*  
'Kau mendapatkan hasil ini karena kau tidak bisa'
- Shinichi : わっ分かったよ。やりゃいいんだろ？  
*Wakattayo. Yaryaiindaro ?*  
'Aku mengerti. Aku akan melakukannya'
- Ayah : じゃあ、先生よろしく頼むよ

*Jyaa, sensei yoroshiku tanomuyo*  
‘Bila begitu, kuserahkan pada sensei’

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Ayah) *jyaa, sensei yoroshiku tanomuyo* ‘bila begitu, kuserahkan pada sensei’ dengan penanda lingual *~yoroshii*. Shigeyuki mengalami perubahan yang sangat pesat setelah Yoshimoto Sensei memberikan les privat kepadanya. Oleh karena itu, Ayah juga ingin Shinichi mengikuti les privat dengan Yoshimoto Sensei agar nilai Shinichi menjadi lebih baik. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan, karena di dalam tuturannya Ayah memiliki rasa kepercayaan dan meyakini kalau Sensei benar-benar baik dalam mengajar. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala otoritas maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Ayah menggunakan bentuk *~yoroshii* kepada Sensei sebagai bentuk penghormatan kepada Sensei yang bertugas untuk mengajarkan anaknya les privat.

5. Data 37 (Episode 10, menit 01:26)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ayah, Ibu dan Shinichi di ruang tamu. Setelah Ibu memutuskan untuk bercerai dengan Ayah, ia memutuskan untuk membawa Shinichi dan Shigeyuki tinggal bersama dengan kakeknya.

Ayah : *それで離婚を？*  
*Sore de rikon wo ?*  
‘Ini surat perceraian ?’

- Ibu : 私なりに考えて 下した決断です  
*Watashi nari ni kangaete oroshita ketsudan desu*  
 ‘Setelah aku berfikir, ya inilah keputusan yang aku ambil’
- Shinichi : じゃあ離婚したら俺たちはどうなるの？  
*Jyaa rikonshitara bokutachi wa dounaruyo ?*  
 ‘Ya setelah bercerai, lalu kami bagaimana ?’
- Ibu : 私たちの所が嫌なら、おじいちゃんに頼んでもいい  
*Watashitachi no tokoro ga iyanara, ojiichan ni sundemoii*  
 ‘Jika kalian tidak menyukai tempat ini, kita bisa tinggal di rumah kakek’

Pada tuturan di atas, terdapat tuturan yang memenuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal tersebut tampak pada tuturan Ibu *watashitachi no tokoro ga iyanara, ojiichan ni sundemoii* ‘jika kalian tidak menyukai tempat ini, kita bisa tinggal di rumah kakek’ dengan penanda lingual *~temoii*. Setelah Ayah menggelapkan uang perusahaan, hubungan Ayah dan kakek sudah tidak terjalin baik, lalu perekonomian keluarga juga sudah tidak ada yang diharapkan. Dengan kejadian ini, kakek meminta cucunya (Shigeyuki dan Shinichi) untuk tinggal bersamanya dan Ibu juga diminta untuk mengajukan surat perceraian jika ingin tinggal bersama dengan kakek. Tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan, karena Ibu memaksimalkan keuntungan anaknya untuk tidak merasakan kesusahan dengan tinggal bersama kakeknya. Setelah perekonomian keluarganya sangat jatuh, Ibu memikirkan Shinichi dan Shigeyuki agar tetap bersekolah dan mendapatkan apapun yang mereka butuhkan. Ibu memilihnya untuk tinggal bersama kakek, agar tidak kekurangan suatu apapun. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala pilihan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Penggunaan *~temoii* yang digunakan Ibu dalam tuturannya bermaksud untuk mengizinkan anaknya (Shinichi dan Shigeyuki) untuk tinggal

dengan kakeknya. Penutur (Ibu) memberikan pilihan kepada anaknya (Shinichi dan Shigeyuki) untuk menetap di rumah yang sekarang atau pindah ke rumah kakek.

### **b. Tindak tutur izin yang melanggar maksim kesantunan**

Pada sub bab ini akan dijabarkan lima data tuturan izin yang tidak memenuhi maksim sebagai berikut :

#### 1. Data 2 (Episode 1 menit 26: 43)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Shigeyuki di depan kamar Shigeyuki. Shigeyuki selalu mengurung dirinya di kamar dan tidak mau belajar. Melihat hal tersebut, Yoshimoto Sensei membuat konstruksi pintu dari besi untuk menghalangi pintu kamar Shigeyuki agar Shigeyuki tidak bisa keluar dari kamarnya.

Shigeyuki :           おい 何してんだよ ?  
                          *Oi nani shitendayo ?*  
                          ‘Hey, sedang apa ini ?’

Sensei :               部屋の出入り口をふさいだんだよ  
                          *Heya no deiriguchi wo fusaidandayo*  
                          ‘Aku menghalangi semua jalan keluar di kamarmu’

Shigeyuki :           何で こんなことすんだよ ?  
                          *Nande konna koto sundayo ?*  
                          ‘Kenapa lakukan ini ?’

Sensei :               どうせ部屋から出ないんだから、ふさいじやってもいい  
                          でしょう？  
                          *Douse heya kara denaindakara, fusaijyattemoii deshou ?*  
                          ‘Lagi pula kau tidak akan meninggalkan kamarmu kan, jadi tidak masalah bila ku halangi kan ?’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang melanggar sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal

tersebut tampak pada tuturan penutur (Sensei) *douse heya kara denaindakara, fusaijyattemoii deshou* ? ‘lagi pula kau tidak akan meninggalkan kamarmu kan, jadi tidak masalah bila ku halangi kan?’ dengan penanda lingual *~temoii*. Karena Shigeyuki benar- benar tidak ingin membuka kamarnya untuk belajar, Sensei memilih cara memasang pintu dari besi agar Shigeyuki tidak bisa keluar dari kamarnya. Tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan, karena Sensei hanya memaksimalkan keuntungan diri sendiri, sebab kalau sampai Ayah tahu Sensei tidak bisa membuat Shigeyuki ingin belajar dan kembali ke sekolah, maka Sensei akan di pecat jadi guru les privatnya Shigeyuki. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang satu. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan *~temoii* yang digunakan Sensei. Walaupun Sensei memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, dalam tuturannya ia bermaksud untuk mengancam muridnya. Sensei hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan cara membuat konstruksi di depan kamar Shigeyuki. Hal tersebut akan menyulitkan Shigeyuki untuk melakukan sesuatu di luar kamar, seperti makan dan tidak bisa ke toilet.

## 2. Data 15 (Episode 4 menit 20: 26)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Shinichi dan Sensei di gudang. Saat Shinichi sampai di rumah, ia mendengar suara gaduh di gudang. Setelah mendengarnya, Shinichi langsung membuka pintu gudang dan melihat Sensei sedang naik tangga untuk mengambil sesuatu di gudang.

Shinichi : 何してるんですか?  
*Nanishiterundesuka ?*  
 ‘Apa yang sedang kau lakukan ?’

Sensei : お〜... っと。セーフ。  
*o-...tto. Se-fu*  
 ‘Selamat’ (saat hampir terjatuh dari tangga)

Shinichi : 大声出してもいいんですよ?  
*Ookoe dashitemoiindesuyo ?*  
 ‘Bolehkah aku berteriak soal itu ?’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Shinichi) *Ookoe dashitemoiindesuyo ?* ‘bolehkah aku berteriak soal itu ?’ yang merupakan tuturan meminta izin kepada mitra tutur (Sensei) dengan penanda lingual *~temoi*. Tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan, karena penutur hanya memaksimalkan keuntungannya. Dengan memberitahu keluarganya atas apa yang dilakukan Sensei, hal tersebut akan membuat Sensei kehilangan pekerjaannya. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala pilihan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Penggunaan bentuk *~temoi* yang digunakan Shinichi dalam tuturannya, memiliki maksud untuk mengancam kedudukan Sensei sebagai guru les privat untuk adiknya. Penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur (Sensei) untuk menjelaskan apa yang sedang dilakukan, tetapi penutur langsung menuduhnya tanpa sebab. Walaupun kedudukan Shinichi sebagai kakak dari Shigeyuki (murid yang diajarkan Sensei), ia tidak pantas mengatakan hal tersebut karena tidak adanya sikap menghormati dengan guru yang mengajarkan adiknya.

3. Data 26 (Episode 7, menit 04:09)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Asuka (pacar Shinichi) di restoran. Shinichi selalu saja mengganggu Sensei, karena kecurigaannya yang tidak pernah berhenti kepada Sensei. Oleh karena itu, Sensei mencoba untuk menjatuhkan Shinichi melalui Asuka.

Sensei : それをどう使ってもらっても構わない  
*Sore wo dou tsukatteromotte mo kamawanai*  
'Terserah kau bagaimana ingin menggunakannya'

Asuka : ええ？なんですか？  
*Ee ? nandesuka?*  
'Hah ? apa ini ?'

Sensei : 煮るなり焼くなり好きにしていから  
*Nirinari yakunari suki ni shiteiikara*  
'Aku memperbesarnya supaya kau bisa memakainya sesukamu'

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Sensei) *sore wo dou tsukatteromotte mo kamawanai* 'terserah kau bagaimana ingin menggunakannya' dengan penanda lingual *~temokamawanai*. Tuturan tersebut termasuk melanggar maksim kebijaksanaan, karena Sensei hanya memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tujuan Sensei memberikan foto tersebut untuk menjatuhkan nama Shinichi, sehingga ia merasa terancam dan tidak berani mengganggunya lagi. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bentuk *~temokamawanai* yang digunakan Sensei dalam tuturannya. Meskipun Sensei



memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, di dalam tuturannya ia memiliki maksud untuk mengancam Shinichi. Sebab, foto tersebut adalah foto Shinichi sedang mencuri buku di toko. Jika hal itu terjadi akan menjadi sebuah keuntungan bagi Sensei, karena telah berhasil membuat nama Shinichi menjadi buruk.

#### 4. Data 27 (Episode 8, menit 08: 33)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Shinichi dan Asuka (pacar Shinichi) di dalam kelas. Asuka kaget melihat perubahan pada diri Shinichi, seperti menjadi pendiam dan sudah tidak rajin seperti dulu di sekolah. Karena perubahan Shinichi yang pesat, Asuka meminta untuk bertemu dan membicarakan soal hal tersebut.

- Shinichi : もう俺と付き合うメリットは何もないと思うぞ  
*Mou boku to tsukiau merito wa nanimonai to omouzo*  
'Aku rasa tidak ada manfaatnya memacariku lagi'
- Asuka : 何? メリットって。私 そんなつもりで慎一と...  
*Nani ? meritto. Watashi sonna tsumori de Shinichi to...*  
'Apa ? manfaat. Aku tidak memacarimu karena...'
- Shinichi : 俺は初めから そう思ってた。じゃ用あるから  
*Boku wa hajime kara sou omotta. Jya youarukara*  
'Aku memikirkan ini sejak awal. Bila begitu ada yang harus aku urus'
- Asuka : これ先生に出してもいいの?  
*Kore sensei ni dashitemoiino ?*  
'Bila begitu bolehkah kuberikan ini pada guru ?'

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Asuka) *Kore sensei ni dashitemoiino ?* 'bila begitu bolehkah kuberikan ini pada guru ?' dengan penanda lingual meminta izin *~temoi*. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan, karena Asuka hanya memperdulikan diri

sendiri. Untuk mendapatkan Shinichi kembali menjadi pacarnya, Asuka mengancam Shinichi dengan foto yang ia pegang, agar Shinichi merasa takut dan kembali menjadi pacarnya lagi. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala kerugian dan keuntungan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Penggunaan bentuk *~temoi* yang digunakan Asuka dalam tuturannya, memiliki maksud untuk mengancam Shinichi. Ancaman yang dibuat oleh Asuka kepada Shinichi dengan memberikan foto yang berisi Shinichi sedang mencuri buku, akan membuat Shinichi dikeluarkan dari sekolah dan membuat Shinichi memaksakan dirinya untuk kembali menjadi pacar Asuka. Hal tersebut sangat merugikan Shinichi, karena tidak sesuai dengan keinginan Shinichi. Sebagai pacar harusnya ia mencari cara agar bisa membantu Shinichi menyelesaikan masalahnya.

#### 5. Data 35 (Episode 9, menit 37:52)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Sensei dan Sanada melalui percakapan di telepon. Sanada menghilang setelah ia tidak sengaja mendorong salah satu guru yang melakukan *ijime* ‘penindasan’ terhadap dirinya di sekolah. Sensei sangat khawatir kalau Sanada akan melakukan hal yang tidak baik untuk dirinya sendiri.

Sensei :       なあ 真田。俺に 謝らせてくれ。お前の前で 謝らせてくれ  
*Naa Sanada. Boku ni ayamasetekure. Omae no mae de ayamasetekure*

                  ‘Sanada. Tolong maafkan saya. Saya akan meminta maaf di depanmu’

Sanada :       ありがとう。それだけで 十分だよ  
*Arigatou. Sore dake de jyuubun dayo*  
                  ‘Terima kasih. Itu saja sudah cukup’

Sensei :       やめてくれ  
*Yametekure*  
                  ‘Tolong hentikan’

- Sanada : 今先生にもらったお守りを握り締めてるんだ。このお守りにお願いしてもいいかな？  
*Ima sensei ni moratta omamori wo nigiri shimeterunda. Kono mamori ni onegaishitemoiikana ?*  
 ‘Sekarang aku sedang memegang jimat pemberian Sensei. Aku ingin tahu apakah Sensei bisa meminta jimat ini kembali ?’
- Sensei : 何もしませんよ。待ってくれ  
*Nani mo shimasenyo. Mattekure*  
 ‘Jangan lakukan apapun. Tunggu saya’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Sanada) ‘*Kono mamori ni onegaishitemoiikana ?*’ ‘Aku ingin tahu apakah Sensei bisa meminta jimat ini kembali ?’ dengan penanda lingual *~temoi*. Dalam tuturannya, Sanada bermaksud untuk mengetahui apakah Sensei bisa datang tepat waktu. Bila Sensei bisa meminta jimat ini langsung kepada Sanada, berarti belum terjadi sesuatu pada Sanada dan sebaliknya apabila Sensei tidak tepat waktu, berarti di saat itulah Sanada sudah mengakhiri hidupnya. Tuturan ini melanggar maksim kebijaksanaan, karena Sanada hanya memaksimalkan keuntungan diri sendiri tanpa memikirkan rasa kepedulian yang ditunjukkan Sensei. Tuturan yang bergaris bawah di atas, bila diukur berdasarkan skala pilihan maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Penutur (Sanada) memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada Sensei. Penggunaan bentuk *~temoi* bermaksud untuk membuat khawatir Sensei sebagai gurunya di sekolah. Penutur (Sanada) tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur (Sensei) untuk menemuinya dan berbicara dengannya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 SIMPULAN

1. Wujud tindak tutur direktif dalam drama *Kazoku Gemu* terdiri atas dua bagian yaitu :

a. Wujud tindak tutur direktif yang mengandung makna larangan

1) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~na* sebanyak tujuh data.

Penggunaannya adalah diucapkan oleh semua tokoh laki- laki yang ada dalam drama *Kazoku Gemu*. Terdiri dari lima data yang digunakan kepada mitra tutur dengan kedudukan lebih rendah daripada penutur (ayah kepada anaknya, pemimpin perusahaan kepada bawahannya dan guru kepada muridnya) dan tiga data digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya sama dengan penutur (ayah kepada ibu dan teman sebaya).

2) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda leksikal *~dame* sebanyak empat data.

Penggunaannya adalah tiga data digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada penutur (ayah kepada anaknya, wali murid kepada guru, dan guru kepada muridnya) dan satu data digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur, tetapi memiliki kedekatan (akrab) seperti murid kepada gurunya.

3) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~tewaikemasen/ ~tewaikenai* sebanyak satu data. Penggunaannya digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada penutur, tetapi memiliki hubungan yang cukup dekat (murid kepada gurunya).

b. Wujud tindak tutur direktif yang bermakna izin

1) Jumlah tuturan dengan penanda lingual *~temoii* sebanyak enam data. Penggunaannya adalah tiga data digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada penutur (ayah kepada anaknya, ibu kepada anaknya, dan guru kepada muridnya), dua data digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih tinggi daripada penutur (murid kepada gurunya), dan satu data digunakan kepada teman sebaya yang memiliki umur yang sama dan memiliki hubungan yang cukup dekat.

2) Jumlah tuturan dengan penanda lingual *~yoroshii* sebanyak dua data. Penggunaannya adalah digunakan pada saat situasi formal, terdapat satu data digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih tinggi daripada penutur (guru kepada wali murid) dan satu data digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah daripada penutur (wali murid kepada guru).

3) Jumlah tuturan dengan penanda lingual *~temokamawanai* sebanyak dua data. Penggunaannya, digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah daripada penutur (guru kepada muridnya).

2. Kesantunan tindak tutur direktif dalam drama *Kazoku Gemu* terdiri atas dua bagian yaitu :

a. Kesantunan tindak tutur direktif yang mengandung makna larangan, terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1) Tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan

Pada tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan, ditemukan sebanyak delapan data yang terdiri dari tujuh data memenuhi prinsip kebijaksanaan dan satu data memenuhi prinsip kedermawanan. Berdasarkan skala tingkat kesantunannya, terdiri atas enam tuturan yang santun berdasarkan skala otoritas, satu tuturan berdasarkan skala pilihan, dan satu tuturan berdasarkan skala kerugian dan keuntungan.

2) Tuturan yang tidak memenuhi prinsip kesantunan

Pada tuturan yang tidak memenuhi prinsip kesantunan, ditemukan empat data yang melanggar prinsip kebijaksanaan. Berdasarkan skala tingkat kesantunannya, terdiri atas dua tuturan yang kurang santun berdasarkan skala pilihan, satu tuturan berdasarkan skala otoritas, dan satu tuturan berdasarkan skala kerugian dan keuntungan.

b. Kesantunan tindak tutur direktif yang mengandung makna izin, terbagi menjadi dua bagian yaitu :

#### 1) Tuturan yang memenuhi maksim kesantunan

Pada tuturan yang memenuhi maksim kesantunan, ditemukan lima data yang terdiri atas tiga data yang memenuhi maksim kebijaksanaan dan dua data yang memenuhi maksim kedermawanan. Berdasarkan skala tingkat kesantunannya, terdiri atas dua tuturan yang santun berdasarkan skala pilihan dan tiga tuturan berdasarkan skala otoritas.

#### 2) Tuturan yang tidak memenuhi maksim kesantunan

Pada tuturan yang tidak memenuhi maksim kesantunan, ditemukan lima data yang terdiri dari lima data yang melanggar maksim kebijaksanaan. Berdasarkan skala tingkat kesantunannya, terdiri atas tiga tuturan yang kurang santun berdasarkan skala kerugian dan keuntungan dan dua tuturan berdasarkan skala pilihan.

### **4.2 SARAN**

Penelitian ini hanya membahas tindak tutur direktif dengan makna melarang dan mengizinkan dengan melibatkan semua tokoh yang ada dalam drama *Kazoku Gemu*. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat meneliti tindak tutur direktif dengan makna yang lainnya seperti memerintah, memohon dan anjuran dengan melibatkan satu atau dua tokoh dalam penelitiannya, agar memberikan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

## 要旨

本論文で筆者は家族ゲームにおける指示的発話の禁止や許可の丁寧さについて書いた。このテーマを選んだ理由は日本語を勉強するとき禁止や許可がいろいろ形がある。意味は同じだが、違うところもあって、例えばどのように使うのか、どんなときに使うのか。そこで筆者は指示的発話の禁止や許可の丁寧さの形を調べたい。

この論文で使う研究方法が3つである。それはデータを採取するための方法、データを分析するための方法と研究結果のデータを書くための方法である。データを採取するために「rekam」法と「catat」法を使った。そして、データを分析するために「kontekstual」法を使った。最後に研究結果のデータを書くため「informal」法を使った。

指示的な発話は話し手が相手に何かをするように依頼する発話行為である。禁止の意味を含む指示的な発話は相手に何かをしないようにする発話である。分析した結果、禁止の意味を含む発話行為は「～な」、「～だめ」、「～てはいけない」の表現を使うことが分かった。次は禁止のデータである。

### 1. エピソード 3, [39:18]

Shigeyuki : でも  
Sensei : あしたになっても涙が出るならそのときは俺と一緒に泣いてやる。俺がいる。俺がお前を変えてみせる。もう泣くな



以上の会話は茂之が泣いているとき、先生が茂之にアドバイスを与えた。「もう泣くな」という発話は禁止表現を表した。その発話で先生は茂之にもう泣かないように禁止する。

許可の意味を含む発話行為は話し手が相手に願いを聞き届ける発話である。分析した結果、許可の意味を含む発話行為は「～でもいい」、「～よろしい」、「～てもかまわない」の表現を使うことが分かった。次は許可のデータである。

## 2. エピソード 5, [22:53]

Shigeyuki: 先生。授業あしたにしてもらってもいいですか？

Sensei: 別にいいけど

問題があって、授業を受けることができなくなったので、茂之は先生に授業のスケジュールを変えるように許可する。「授業あしたにしてもらってもいいですか？」という発話は許可表現を表した。

リーチによると丁寧さは気配りの公理、寛大さの公理、是認の公理、謙遜の公理、同意の公理、と共感の公理という丁寧さの原理で算定される。それにリーチも丁寧さは *Cost-benefit scale*, *Optionality scale*, *Indirectness scale*, *Authority scale*, と *social distance scale* という丁寧さの程度で算定される。次は禁止と許可の丁寧さのデータである。

## 1. エピソード 1, [55:24]

Sensei : 足がすくむか？  
Shigeyuki : そんなことねえ  
Sensei : 何でも 1人でしょいこむな。いいか？何があっても俺はお前の味方だ

その発話は相手への利益を最大権にするから気配りの公理になる。

*Authority scale* によって計るとその発話は丁寧にの発話である。それは先生が茂之に動機付けたからである。そして、先生の位置は茂之の位置より高いからである、「～な」の表現を使って話した。

## 2. エピソード 8, [08:33]

Shinichi : 俺は初めからそう思ってた。じゃ用あるから  
Asuka : これ先生に出してもいいの？

その発話は相手への負担を最大権にするから気配りの公理に違反した。

*Cost-benefit scale* によって計るとその発話は丁寧でない発話になる。それはアスカがシニチに脅かす目的があるからである。

この本論文を書いてから日本人が荒い言葉を使っているのに良い意思を持っているということがわかるようになった。

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nuha. 2017. *Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan Senki*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawarman. 1994. *Teori Kesantunan Berbicara dan Berbahasa*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Hapsari, Narisvari Puspa. 2017. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Ringan "Boku Wa Tomodachi Ga Sukunai Volume 1-3"*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Hayashi, Takeshi. 1990. *The Japanese Experience in Technology*. Tokyo: United Nation University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Usaha Nasional Mansoer Pateda.
- Iori, Isao. 2005. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- J.M.W. Verhaar. 2001. *Asas- asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahadipa, Made. 2017. *Analisis Tindak Tutur Direktif Berpartikel Akhir pada Drama Jepang Dragon Zakura*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kaibushiki Kaisha Honjinsha.
- Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani, 1987. *How to be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Times.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Duta Wacana.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Tarigan, Henry Guntur. 1960. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (<http://kotobank.jp/word/文脈>)

## LAMPIRAN

### EPISODE 1

No:	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Mematuhi	Melanggar
1.	<p>Shinichi : だろ？</p> <p>Shigeyuki : ノーコメント</p> <p>Sensei : <u>では学校に行かせて成邦館高校に合格させるということが目標でよろしいですか？</u></p> <p>Shinichi : ‘Benarkah?’</p> <p>Shigeyuki : ‘Tidak ada komentar’</p> <p>Sensei : ‘<u>Bolehkan saya membuat dia kembali ke sekolah dan lulus ujian SMA Seihoukan?’</u></p>	07:38	Meminta izin	Kebijaksanaan	
2.	<p>Sensei : 部屋の出入り口をふさいだんだよ</p> <p>Shigeyuki : 何でこんなことすんだよ？</p> <p>Sensei : どうせ部屋から出ないんだから、<u>ふさいじゃってもいいでしょう？</u></p> <p>Sensei : ‘Aku menghalangi semua jalan keluar di kamarmu’</p> <p>Shigeyuki : ‘Kenapa lakukan ini?’</p>	26:43	Meminta izin		Kebijaksanaan

	Sensei : ‘Lagi pula kau tidak akan meninggalkan kamarmu kan, <u>bolehkah bila ku halangi kan ?</u> ’				
3.	<p>Ayah : 茂之 先生と勝負してるんだってな。お前のおかげでこっちはいい迷惑だよこんな肉屋の冷凍庫みたいな物作っちゃって。もうこうなったらな勝っちゃまえ。<u>出てくるな</u></p> <p>Shigeyuki : うるさい！消えろ！</p> <p>Ayah : ‘Shigeyuki’ ‘Bukankah kau bermain game dengan guru les. Berkat kau kita dapat masalah membuat lemari es tukang daging seperti ini. Ya karena sudah terjadi kau menanglah. <u>Jangan keluar</u>’</p> <p>Shigeyuki : ‘Berisik ! Enyahlah !’</p>	33:10	Larangan		Kebijaksanaan
4.	<p>Katsuno : カッコイイ、かなりカッコイイですよ</p> <p>Ayah : <u>見るなよ みっともない</u></p> <p>Katsuno : すんません</p> <p>Katsuno : ‘Keren sekali, dia manis’</p> <p>Ayah : ‘<u>Jangan melihat dia dengan tidak sopan</u>’</p> <p>Katsuno : ‘Maafkan saya</p>	37:56	Larangan	Kedermawanan	

5.	<p>Shigeyuki : もう早くしろよ.  Ibu : 願います.  Sensei : <u>駄目</u>  Shigeyuki : Ya ampun, cepatlah  Ibu : Tolong beritahu  Sensei : <u>Tidak boleh</u></p>	48:23	Larangan		Kebijaksanaan
6.	<p>Ayah : 今日で約束の5日目だ。茂之は部屋に閉じこもったまんま。つまり君は成果を挙げられなかったってことだな  Shinichi : 遅刻しても行けばいいんじゃないの?  Ayah : <u>駄目だよ</u>  Ayah : ‘Hari ini adalah hari ke 5 yang dijanjikan. Tampaknya Shigeyuki masih mengurung diri di kamarnya. Dengan kata lain, anda tidak mendapatkan hasil apapun’  Shinichi : ‘Meskipun ini terlambat bukankah itu tidak apa-apa?’  Ayah : <u>‘Tidak boleh’</u></p>	53:38	Larangan		Kebijaksanaan
7.	<p>Sensei : 足がすくむか?  Shigeyuki : そんなことねえ  Sensei : <u>何でも1人でしょいこむな。いいか?何があっても俺はお前の味方だ</u></p>	55:24	Larangan	Kebijaksanaan	

	<p>Sensei : ‘Kakimu kram?’  Shigeyuki : ‘Itu tidak mungkin’  Sensei : <u>‘Jangan terbebani pada dirimu sendiri. Paham ? apapun yang terjadi aku akan berada dipihakmu’</u></p>				
8.	<p>Ibu : 何やってるんですか？  Sensei : ほら どうした？ もう終わりですか？ 見るよ！ <u>そらすな</u>  Ibu : Apa yang kau lakukan ?  Sensei : Lihat apa yang terjadi ? bukankah ini sudah berakhir ? lihat aku ! <u>jangan menghindar</u></p>	59:40	Larangan	Kebijaksanaan	
9.	<p>Yamada : <u>吠え面かくなよ</u>  Ayah : なあ 勝野. 俺の顔 笑ってないか？  Katsuno : はい？  Yamada : <u>Jangan pasang tampang begitu</u>  Ayah : Hei katsuno. Bukankah aku tersenyum ?  Katsuno : Iya</p>	1:05:14	Larangan		Kebijaksanaan



EPISODE 3

No:	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Mematuhi	Melanggar
10.	<p>Shinichi : 何で 学校の先生じゃなくて家庭教師なんですか？</p> <p>Sensei : 簡単な話だよ。俺は 教員免許を持っていない。でも、俺は 俺のやり方で弟の名に 恥じぬように生徒と 向き合っているつもりだ。<u>これでも 茂之を教える資格がないというなら、ご両親に言ってもらっても構わない</u></p> <p>Shinichi : ‘Kenapa malah menjadi guru les privat dan bukannya guru di sekolah ?’</p> <p>Sensei : ‘Sederhana saja. Aku tidak punya izin mengajar. Tetapi, dengan caraku sendiri aku berencana untuk menghadapi para murid yang layak dengan nama adikku. <u>Dengan ini bila kau mengatakan bahwa aku tak mampu mengajarkan Shigeyuki, aku tidak keberatan jika kau memberitahu orangtuamu</u>’</p>	03:38	Mengizinkan	Kedermawanan	

11.	<p>Shigeyuki : ホントに やるんですか？中3で 誕生会って...。</p> <p>Sensei : <u>そう言うなよ</u>。お前の力になりたいんだって。</p> <p>Shigeyuki : Kau sungguh akan lakukan ini ? sebagai murid tahun ke-3 pesta ulang tahun itu ....</p> <p>Sensei : <u>Jangan bilang begitu</u>. Mereka ingin jadi kekuatan untukmu</p>	13:16	Larangan	Kedermawanan	
12.	<p>Shinichi : あんたのせいだよ、あんたが全部ぶっ壊したんだ</p> <p>Sensei : <u>勘違いするな!</u> 俺は 舞台を用意しただけだ、ここで起きているのは全てリアル</p> <p>Shinichi : ‘Semua ini pasti ulahmu’</p> <p>Sensei : <u>‘Jangan salah paham!’</u> ‘Aku hanya persiapkan panggungnya, semua yang terjadi di sini itu nyata’</p>	35:30	Larangan		Kebijaksanaan
13.	<p>Sensei : だったらお前が 変わるしかないんだよ。立て。<u>もう泣くな</u>。</p> <p>Shigeyuki : でも...。</p> <p>Sensei : ‘Bila begitu pilihanmu hanyalah berubah. Berdiri. <u>Jangan menangis</u>’</p> <p>Shigeyuki : ‘Tapi...’</p>	39:37	Larangan	Kebijaksanaan	

EPISODE 4

No:	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Mematuhi	Melanggar
14.	<p>Sensei : お前 最近朝練 来てないらしいな。インターハイ出たからって、いい<u>気になるな</u>。</p> <p>Shinichi : はい。すみません</p> <p>Sensei : ‘Kelihatannya akhir- akhir ini kau tidak datang latihan. Hanya karena kau atlet terbaik, <u>tidak boleh kau sombong</u>’</p> <p>Shigeyuki : ‘Iyaa. Maafkan saya’</p>	02:13	Larangan	Kebijaksanaan	
15.	<p>Shinichi : 何してるんですか？</p> <p>Sensei : お〜... っと。セーフ。</p> <p>Shinichi : <u>大声出してもいいんですよ？</u></p> <p>Shinichi : ‘Apa yang sedang kau lakukan ?’</p> <p>Sensei : ‘Selamat’ (saat hampir terjatuh dari tangga)</p> <p>Shinichi : <u>‘Bolehkah aku berteriak soal itu ?’</u></p>	20:26	Meminta izin		Kebijaksanaan

16.	<p>Sensei : どうです？ 楽しいと思いますよ</p> <p>Ibu : でも... どうしよっかな</p> <p>Ayah : <u>そんなの駄目だよ</u></p> <p>Sensei : ‘Bagaimana ? aku rasa itu akan menyenangkan’</p> <p>Ibu : ‘Tapi... aku harus bagaimana’</p> <p>Ayah : <u>‘Tidak boleh seperti itu’</u></p>	29:32	Larangan		Kebijaksanaan
17.	<p>Sensei : 学校の教師じゃできないからねえ。生徒の教育のために家庭環境を変えるなんてさ。</p> <p>Shinichi : <u>勝手なこと言うなよ。</u></p> <p>Sensei : ‘Karena para guru sekolah tidak bisa. Aku akan merubah lingkungan mereka’</p> <p>Shinichi : <u>‘Jangan berkata hal- hal sembarangan begitu’</u></p>	47:35	Larangan	Kebijaksanaan	

EPISODE 5

No:	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Mematuhi	Melanggar
18.	<p>Ibu : 何にも聞きたくありません  Ayah : <u>そんなこと言うなよ。誤解なんだって</u>  Ibu : ‘Aku tidak ingin dengar’  Ayah : <u>‘Jangan berkata seperti itu. Kau salah paham’</u></p>	13:54	Larangan	Kebijaksanaan	
19.	<p>Shigeyuki : 先生  <u>授業 あしたにしてもらってもいいで  すか？</u>  Sensei : 別にいいけど  Shigeyuki : ちょっと用を思い出したので  いってきます  Shigeyuki : ‘Sensei’  <u>‘Dapatkah kita belajarnya besok saja?’</u>  Sensei : ‘Iya tidak masalah untukku’  Shigeyuki : ‘Aku baru saja mengingat sesuatu’  ‘Aku pergi’</p>	22:53	Meminta izin	Kedermawanan	
20.	<p>Shinichi : やめろ！  Ibu : どうしたの？</p>	25:30	Larangan		Kebijaksanaan

	<p>Shinichi : <u>俺たち家族に近づくな</u>  Shinichi : ‘Hentikan !’  Ibu : ‘Ada apa ini ?’  Shinichi : ‘<u>Jangan dekati keluargaku</u>’</p>				
21.	<p>Shinjiro : 見たかよ あの顔？  Shigeyuki : 思い出しただけでも 笑えるよ  Shinjiro : <u>そんなにへこむなよ</u>  Shigeyuki : そっちだって  Shinjiro : ‘Kau melihat wajahnya ?’  Shigeyuki : ‘Hanya mengingatnya saja membuatku tertawa’  Shinjiro : ‘<u>Jangan jadi begitu tertekan</u>’  Shigeyuki : ‘Begitu juga denganmu’</p>	29:02	Larangan	Kebijaksanaan	
22.	<p>Asami : あなたが殺したんでしょ？  Sensei : <u>他人のせいにするなよ</u>  Asami : ‘Bukankah kau membunuh mereka ?’  Sensei : ‘<u>Jangan salahkan orang lain</u>’</p>	36:55	Larangan	Kebijaksanaan	
23.	<p>Shinichi : 渡さない。これであんたを首にする。  Sensei : 何だよ。  Shinichi : <u>来るなよ</u>  Shinichi : ‘Tidak akan. Aku akan membuatmu dipecat dengan ini’</p>	38:01	Larangan		Kebijaksanaan

	Sensei : ‘Apa ?’ Shinichi : ‘ <u>Jangan mendekat</u> ’				
--	---	--	--	--	--

EPISODE 6

No :	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Mematuhi	Melanggar
24.	<p>Shinichi : 何とかするよ</p> <p>Ayah : 何とかなっていないからこの成績なんだろ</p> <p>Shinichi : わっ分かったよ。やりゃいいんだろ？</p> <p>Ayah : <u>じゃあ、先生よろしく頼むよ</u></p> <p>Shinichi : ‘Aku akan mencari cara sendiri’</p> <p>Ayah : ‘Kau mendapatkan hasil ini karena kau tidak bisa’</p> <p>Shinichi : ‘Aku mengerti. Aku akan melakukannya’</p> <p>Ayah : ‘<u>Bila begitu, kuserahkan pada sensei</u>’</p>	03:51	Meminta izin	Kebijaksanaan	

EPISODE 7

No:	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Mematuhi	Melanggar
25.	<p>Sensei : それをどう使ってもらっても構わない</p> <p>Asuka : ええ？なんですか？</p> <p>Sensei : 煮るなり 焼くなり好きにしてい</p> <p>Sensei : <u>‘Terserah kau bagaimana ingin menggunakannya’</u></p> <p>Asuka : ‘Hah ? apa ini ?’</p> <p>Sensei : ‘Aku memperbesarnya supaya kau bisa memakainya sesukamu’</p>	04:09	Mengizinkan		Kebijaksanaan

EPISODE 8

No:	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Mematuhi	Melanggar
26.	<p>Shinichi : 俺は初めから そう思ってた。じゃ 用あるから</p> <p>Asuka : <u>これ先生に出してもいいの？</u></p>	08:33	Meminta izin		Kebijaksanaan



	<p>Shinichi : ‘Aku memikirkan ini sejak awal. Bila begitu ada yang harus aku urus’</p> <p>Asuka : <u>‘Bilabegitu bolehkah kuberikan ini pada guru?’</u></p>				
27.	<p>Ibu : どこでそんなお金…。</p> <p>Ayah : <u>お前は 何も心配するな</u></p> <p>Ibu : ‘Darimana kau dapatkan uang itu..’</p> <p>Ayah : <u>‘Sudah jangan khawatir’</u></p>	11:26	Larangan	Kebijaksanaan	
28.	<p>Sensei : <u>お前 そんなことで発散するなよ</u></p> <p>Shinichi: 処分は 何ですか？ 停学ですか？</p> <p>Sensei : <u>‘Jangan melepas stress dengan cara seperti itu’.</u></p> <p>Shinichi: ‘Apa hukumannya ? apakah di skors ?’</p>	18:14	Larangan	Kebijaksanaan	
29.	<p>Ayah : お前の目的は いったい 何だ？</p> <p>Sensei : もちろん 茂之君と 慎一君の 教育です</p> <p>Ayah : <u>ふざけるな！</u></p> <p>Ayah : ‘Apa sebenarnya tujuanmu ?’</p> <p>Sensei : ‘Tentu saya untuk mendidik Shigeyuki dan Shinichi’</p> <p>Ayah : <u>‘Jangan main- main!’</u></p>	29:21	Larangan		Kebijaksanaan

30.	Ayah : <u>その顔二度と見せるな!</u> Sensei : 分かりました Ayah : ' <u>Jangan pernah tunjukkan wajahmu lagi!</u> ' Sensei : 'Baiklah'	29:49	Larangan		Kebijaksanaan
31.	Shigeyuki : 俺だって別に好きで落ちこぼれたわけじゃない。兄ちゃんと比較なんかされなければもっと普通に生きられたんだよ Ayah : <u>何でもかんでも人のせいにするな!</u> Shigeyuki : 'Aku bukannya ingin ketinggalan. Bila aku tidak selalu diperbandingkan denganmu aku sudah bisa hidup dengan normal' Ayah : ' <u>Jangan salahkan orang lain atas segalanya</u> '	37:21	Larangan	Kebijaksanaan	

#### EPISODE 9

No:	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Mematuhi	Melanggar
32.	Asuka : 認めたくないだけでしょ? 吉本のこと。 Shinichi : <u>それ以上言うなよ!</u>	11:12	Larangan		Kebijaksanaan

	Asuka : ‘Kau saja yang tidak ingin mengakuinya kan ? tentang Yamamoto’ Shinichi : ‘ <u>Sudah cukup jangan katakan lagi !</u> ’				
33.	Sensei : ホントにお父さんが やったのか？ もしそうならお父さんと 話 しないとな Sanada : 違うんです。言ったら 殺 されます Sensei : <u>心配するな</u> 。俺が 守 ってるから Sensei : ‘Apakah benar ayahmu yang melakukan ini ?’ Sanada : ‘Itu tidak benar. Jika saya mengatakannya saya akan dibunuh’ Sensei : ‘ <u>Jangan khawatir</u> . Aku akan melindungimu’	21:12	Larangan	Kebijaksanaan	
34.	Sanada : 今 先生にもらったお守りを 握り締めてる んだ。 <u>このお守りにお願いしてもいいか な？</u> Sensei : 何もしませんよ。待ってくれ Sanada : ‘Sekarang aku sedang memegang jimat pemberian Sensei. <u>Aku ingin tahu apakah Sensei bisa meminta jimat ini kembali ?</u> ’ Sensei : ‘Jangan lakukan apapun. Tunggu saya’	37:52	Meminta izin		Kebijaksanaan

35.	<p>Sensei : どこにいるんだよ？</p> <p>Sanada : 先生 ありがとう。さようなら</p> <p>Sensei : <u>駄目だ</u>。真田！ 真田!! 頼む 返事してくれ</p> <p>Sensei : ‘Kau ada di mana ?’</p> <p>Sanada : ‘Terimakasih sensei. Selamat tinggal’</p> <p>Sensei : ‘<u>Jangan</u>. Sanada !’ ‘Sanada !! aku akan membantumu membalasnya’</p>	39:20	Larangan	Kebijaksanaan	
-----	--	-------	----------	---------------	--

#### EPISODE 10

No:	Tuturan	Menit	Makna	Kesantunan	
				Memenuhi	Melanggar
36.	<p>Ayah : それで 離婚を？</p> <p>Ibu : 私なりに考えて 下した決断です</p> <p>Shinichi : じゃあ 離婚したら俺たちは どうなるの？</p> <p>Ibu : <u>私たちの所が 嫌なら,おじいちゃんに頼んでもいい</u></p> <p>Ayah : ‘Ini surat perceraian ?’</p>	01:26	Mengizinkan	Kebijaksanaan	

	<p>Ibu : ‘Setelah aku berfikir, ya inilah keputusan yang aku ambil’</p> <p>Shinichi : ‘Ya setelah bercerai, lalu kami bagaimana?’</p> <p>Ibu : <u>‘Jika kalian tidak menyukai tempat ini kita bisa tinggal di rumah kakek’</u></p>				
37.	<p>Shinichi : いまさら 家族ぶって止めんのも 違うと 思うし。</p> <p>Shigeyuki : <u>そんなの 駄目だよ</u></p> <p>Shinichi : ‘Aku tidak percaya keluarga ini hancur sekarang’</p> <p>Shigeyuki : <u>‘Tidak boleh seperti ini’</u></p>	02:42	Larangan	Kebijaksanaan	
38.	<p>Ayah : もう 修復は 不可能なのか？</p> <p>Ibu : 今のままでは</p> <p>Ayah : そうか。書く物 あるか？</p> <p>Shigeyuki : <u>駄目だって やめろって</u></p> <p>Ayah : ‘Apakah tidak mungkin untuk diperbaiki lagi?’</p> <p>Ibu : ‘Lebih baik seperti ini saja’</p> <p>Ayah : ‘Baiklah. Kau punya sesuatu untuk menulis?’</p> <p>Shigeyuki : <u>‘Jangan begini hentikan’</u></p>	02:52	Larangan	Kebijaksanaan	
39.	Sensei : 派手に やらかしましたねえ。	03:35	Larangan		Kebijaksanaan

	<p>Ayah : <u>二度と顔を見せるな</u>と言っただろ！</p> <p>Sensei : ‘Saya melakukannya dengan baik’</p> <p>Ayah : ‘<u>Saya kan sudah bilang, jangan tunjukkan wajahmu lagi !</u>’</p>				
40.	<p>Asami : どうしてそんなこと？</p> <p>Sensei : 最期に真田が言ったんだ 強くなりたかったって。<u>二度とあの悲劇を繰り返してはいけない</u></p> <p>Asami : ‘Mengapa bisa seperti ini?’</p> <p>Sensei : ‘Ini yang dikatakan Sanada terakhir kali’ ‘Jadilah kuat. <u>Jangan pernah ulangi kejadian ini untuk kedua kalinya</u>’</p>	11:30	Larangan	Kebijaksanaan	
41.	<p>Ayah : もうちょっと食べた方がいいんじゃないか？</p> <p>Shinichi : えっ？いや... そうかな</p> <p>Ayah : <u>無理するな</u></p> <p>Ayah : ‘Tunggu sebaiknya kau jangan memakannya’</p> <p>Shinichi : ‘Hah ? saya tidak berfikir begitu’</p> <p>Ayah : ‘<u>Jangan berlebihan</u>’</p>	34:22	Larangan	Kebijaksanaan	
42.	<p>Ayah : <u>おいぶつけるなよお前</u></p> <p>Shinichi : じゃあ自分で持てよ</p> <p>Ayah : ‘<u>Hei, jangan kau tabrak</u>’</p>	41:10	Larangan	Kebijaksanaan	

	Shinichi : ‘Ya habisnya aku membawanya sendirian’				
43.	<p>Ayah : 今日はみんな好きな物 食え。</p> <p>Shigeyuki : よっしゃ～ じゃあ俺 ステーキ。</p> <p>Ayah : お前は <u>駄目だよ</u>。慎一の編入祝いなんだからさ</p> <p>Ayah : ‘Hari ini pilih makanan yang kalian sukai’</p> <p>Shigeyuki : ‘Yee ~ aku mau steak’</p> <p>Ayah : ‘<u>Kau tidak boleh pilih itu</u>. Ini adalah perayaan untuk Shinichi’</p>	42:53	Larangan	Kebijaksanaan	

## **BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap : Dwi Tiara Lestari

NIM : 13050113120018

Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 2 November 1995

Alamat : Jln. Prof Moch Yamin RT 003/ 003, Kel. Duren Jaya  
Kec. Bekasi Timur. Jawa Barat

Nama Orang Tua : Alm. Muhammad Hokki dan Sugiyarti

Nomor Telepon : 085819030292

Email : dwi\_tiaralestari@yahoo.com

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD : Negeri Duren Jaya X tamat tahun 2007
2. SMP : Sejahtera Bekasi tamat tahun 2010
3. SMA : SMAN 15 Bekasi tamat tahun 2013
4. PT : Universitas Diponegoro Semarang 2017